

SKRIPSI

**FENOMENA KEHIDUPAN PEDAGANG USIA LANJUT DI
PASAR BUNGI KABUPATEN PINRANG**



2024 M/1446 H

**FENOMENA KEHIDUPAN PEDAGANG USIA LANJUT DI
PASAR BUNGI KABUPATEN PINRANG**



**OLEH
A. AMIRUDDIN
NIM: 19.3500.033**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024 M/1446 H

**FENOMENA KEHIDUPAN PEDAGANG USIA LANJUT DI
PASAR BUNGI KABUPATEN PINRANG**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Program Studi
Sosisologi Agama**

Disusun dan Diajukan

OLEH

**A. AMIRUDDIN
NIM. 19.3500.033**

Kepada

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024 M/1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di
Pasar Bungi Kabupaten Pinrang

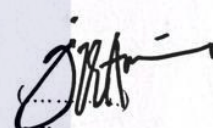
Nama Mahasiswa : A. Amiruddin
NIM : 19.3500.033

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-213/In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2023

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag. 

NIP : 197605012000032002

Pembimbing Pendamping : Abd. Wahidin, M.Si. 

NIDN : 2028017802

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



kidam, M.Hum.

NIP : 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di
Pasar Bungi Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : A. Amiruddin

NIM : 19.3500.033

Program Studi : Sosiologi Agama

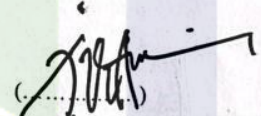
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-213/In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2023

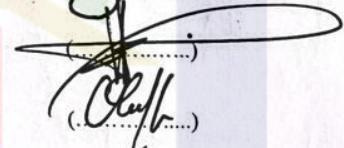
Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag. (Ketua)



Abd. Wahidin, M.Si. (Sekretaris)



Mahyuddin, M.A. (Penguji I)



Abd Rasyid, M. Si. (Penguji II)

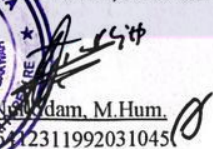


Mengetahui:



Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP. 19630101197311992031045



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya yang telah mengorbankan harta dan jiwanya untuk menjayakan Islam.

Penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda Rawiah dan Ayahanda Andi Umar yang telah membina dan membesarkan penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, serta kasih sayang sebagai sumber kehidupan penulis. Mereka memiliki peran yang besar dan tak terhingga, sehingga ucapan terima kasihpun takterhingga untuk mendeskripsikan wujud penghargaan penulis. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada saudara/saudari serta semua keluarga yang telah memberikan motivasi,

dukungan, serta doanya yang senantiasa menyertai, dan semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih juga kepada Ibu Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S. Ag, M. Ag. dan Bapak Abd. Wahidin, M. Si, selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping, atas segala bimbingan dan bantuannya yang telah diberikan kepada penulis. Selanjutnya juga diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
3. Bapak Abd. Wahidin M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama (SA) atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.
4. Bapak Wahyuddin Bakri, M. Si selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan *support* dan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
5. Terkhusus kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama (SA) dan juga staf Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
6. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Keluarga besar masyarakat pedagang yang ada di Pasar Bungi yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini.

dalam suka maupun duka atas nama Melan, Bila, Multazam, Majid, Bakhtiar, Muhaimin, Amel, Aini, serta kakak-kakak yang telah memberikan alur pemikirannya masing-masing dan membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

9. Teman-teman KKN Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang yang telah memberikan semangat, keceriaan, dan kesan tersendiri bagi penulis, terkhusus pada Hajra Maryam yang telah memberi arahnya serta motivasi selama penulisan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua dan mendapat Rida Allah SWT serta semoga segala bantuan yang diberikan walau sekecil apapun memperoleh pahala disisi-Nya, Aamiin.

Parepare, 10 Juli 2024

Penulis



A. Amiruddin
NIM. 19.3500.033

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

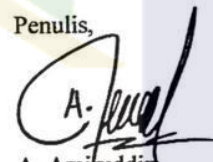
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : A. Amiruddin
NIM : 19.3500.033
Tempat/Tgl Lahir : Bittoeng, 18 April 1998
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di Pasar Bungi
Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Juli 2024

Penulis,


A. Amiruddin
NIM. 19.3500.033

ABSTRAK

A. Amiruddin. *Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh Sitti Jamilah Amin dan Abd Wahidin).

Salah satu fenomena yang ada dimasyarakat adalah dengan adanya masyarakat yang usianya sudah lanjutakan tetapi masih semangat untuk mencancari nafkah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan pedagang usia lanjut dan strategi bertahan hidup pedagang usia lanjut di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk menganalisis fakta-fakta yang ada dilapangan, dengan jumlah informan sebanyak 15 orang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, teori pilihan rasional, teori gender, dan coping strategi. serta teori kelas sosial (sebagai teori pendukung). Adapun Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan pedagang lansia mempunyai latar belakang yang berbeda-beda ditinjau dari segi jumlah anak, aspek usia, lama berdagang dan pendapatan pedagang lansia yang keseluruhannya menunjukkan bahwa 80% pedagang dikategori usia lanjut produktif yang masih aktif serta masih kuat berjualan dan 20% pedagang dikategori usia lanjut tidak produktif dalam aktivitas berdagang tidak kuat lagi serta tidak lagi ideal dilakukan bagi pedagang lansia mempertimbangkan aspek fisik dan produktifitasnya dalam pemenuhan ekonomi keluarga harus dilakukan memaksa para pedagang tetap berjualan di Pasar bungi Kabupaten Pinrang. Strategi bertahan hidup pedagang lansia yaitu dengan bekerja sebagai pedagang tanpa memandang status gender baik itu ramah gender, responsive gender dan anti gender sebagai seorang ibu dan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga serta peranan pedagang perempuan ini tidak hanya sebatas strategi bertahan hidup namun juga menjadi salah satu penopang perekonomian keluarga dengan tingkat pendapatan yang tergolong baik sebagai bagian dari strategi bertahan hidup.

Kata Kunci : *Fenomena, Pedagang, Lansia*

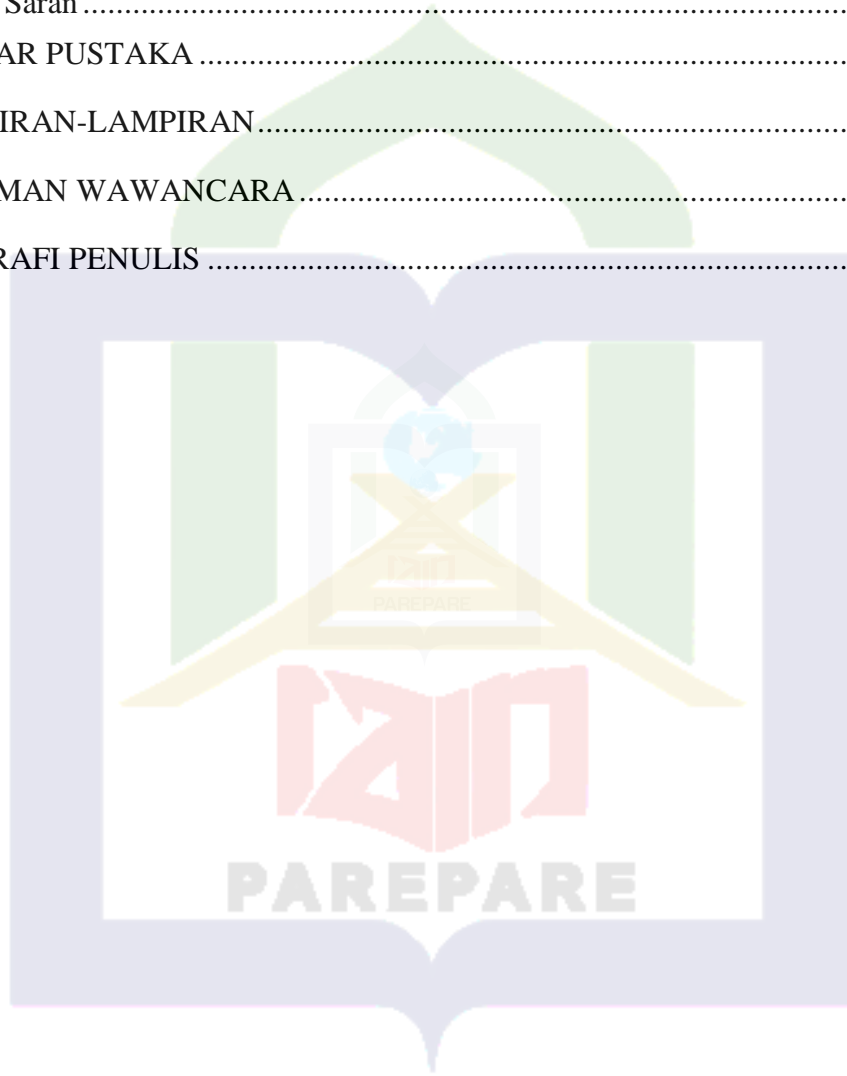
PAREPARE

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan penelitian	9
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	11
A. Tinjauan Teori.....	16
1. Teori Pilihan rasional.....	16
2. Teori Gender	21
C. Tinjauan Konseptual.....	31
1. Fenomena Sosial.....	31
2. Pasar.....	32

3. Pedagang	35
4. Lanjut usia	36
D. Kerangka Pikir	38
BAB III.....	40
METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi dan waktu penelitian	41
C. Fokus penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Uji Keabsahan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Hasil Penelitian.....	49
1. Profil Pedagang Lanjut Usia.....	49
2. Kehidupan Pedagang Lanjut Usia	65
3. Strategi Bertahan Hidup Pedagang Lanjut Usia	70
B. Pembahasan Hasil Penelitian	81
1. Kehidupan Pedagang Lanjut Usia	81
2. Kehidupan Pedagang Lanjut Usia	65
3. Strategi Bertahan Hidup Pedagang Lanjut Usia	70

BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	102
PEDOMAN WAWANCARA.....	122
BIOGRAFI PENULIS	130



DAFTAR TABEL

No	Daftar tabel	Halaman
1	Persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan	14
2	Bagan kerangka pikir	39
3	Kondisi Pedagang lansia	57

DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Permohonan Izin Penelitian	Terlampir
2	Surat Rekomendasi Penelitian	Terlampir
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	Terlampir
4	Surat Keterangan Penelitian	Terlampir

5	Pedoman Wawancara	Terlampir
6	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
7	Dokumentasi	Terlampir
8	Riwayat Hidup	Terlampir



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

1. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ:Kaifa

حَوْلَ: Haula

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا / تِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta
رمى : ramā
قيل : qīla
يموت : yamūtu

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍahal-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fāḍilah* atau *al-madīnatulfāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*ي*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (*i*).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ل* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy- syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa

Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fīzilālal-qur'an

Al-sunnahqablal-tadwin

Al-ibāratbi 'umum al-lafzlābi khusus al-sabab

9. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهُ : *Dīnullah*

بِالله : *billah*

Adapun *tamarbutahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *Humfīrahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal

kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

Wa mā Muhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi ‘alinnās ilalladhībiBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhūnzilafihal-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū*(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrḤamīd (bukan:Zaid, NaṣrḤamīdAbū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahūwata ‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi

- l. = Lahir tahun
- w. = Wafat tahun
- QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
- HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

- ص = صفحة
- دم = بدون
- صلعم = صلى الله عليه وسلم
- ط = طبعة
- بن = بدون ناشر
- الخ = إلى آخرها / إلى آخره
- ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *etalia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pasar Bungi yang terletak di Kabupaten Pinrang, umumnya masyarakat yang ada di wilayah tersebut khususnya menyediakan tempat bertemunya penjual dan pembeli atau yang biasa disebut dengan pasar. Pasar tersebut di jadikan sebagai mata pencaharian masyarakat setempat di Desa Bungi dan sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat dari segi perekonomian. Kabupaten pinrang suatu wilayah yang masyarakatnya berprofesi sebagai petani, wirausaha dan ASN (Aparatur Sipil Negara). Hasil kebun biasanya dijual kepasar terdekat, olehnya itu kehadiran pasar bungi yang ada di pinrang menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat setempat, dengan kehadiran pasar tersebut sangat membantu perekonomian masyarakat khususnya masyarakat lansia yang masih aktif jualan di pasar tersebut.

Salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa sering kali dilihat dari harapan penduduknya sama halnya dengan yang terjadi disebagian Negara berkembang yang perkembangannya cukup baik, demi bisa bertahan hidup. Makin tinggi harapan hidup seseorang maka makin besar peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.¹ Peningkatan dapat terjadi apabila adanya pekerjaan tepat yang menjamin mampu mengubah keadaan ekonomi dalam suatu wilayah agar tidak terjadi kemiskinan.

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan seseorang, keluarga, kelompok, masyarakat untuk memenuhi kebutuhan fisik (pangan, sandang, papan) dan non-fisik (kesehatan, pendidikan dan rasa aman). Penanganan kemiskinan tidak

¹Aditya andhi astika, faktor-faktor yang mempengaruhi kesegaran jasmani pada lansia dalam aktivitas kerja dipasar legi Surakarta,(skripsi sarjana; Fakultas ilmu kesehatan, universitas muhammadiyah Surakarta, 2013)h. 1

mungkin hanya ditangani oleh pemerintah, tetapi juga perlu melibatkan masyarakat dan pihak swasta termasuk dunia usaha. Permasalahan kemiskinan adalah menyangkut kegagalan pemenuhan hak-hak dasar seperti terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, terbatasnya akses dan rendahnya mutu pelayanan kesehatan, terbatasnya akses dan mutu layanan pendidikan, terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, terbatasnya akses layanan perumahan, terbatasnya akses air bersih, sanitasi dan rasa aman, lemahnya kepastian penguasaan dan pemilikan tanah dan lemahnya partisipasi masyarakat. Di samping itu, kemiskinan disebabkan lemahnya penanganan masalah kependudukan, ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender, kesenjangan antar daerah dan lain-lain.²

Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk aktivitas ekonomi dengan berdagang di usianya yang lanjut, karena di dorong oleh berbagai faktor antara lain faktor ekonomi, faktor sosial, pendapatan, adanya pemuasan diri, adanya kesempatan kerja dan adanya kemandirian. Banyaknya lansia yang masih bekerja disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang relatif masih besar, serta secara fisik dan mental lansia tersebut masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari. Kebutuhan ekonomi yang relatif besar pada lansia kemungkinan disebabkan belum adanya jaminan sosial ekonomi yang memadai bagi lansia. Di Indonesia jaminan hari tua seperti uang pensiun masih terbatas hanya untuk mereka yang bekerja di sektor formal saja, tidak untuk sektor informal.

Taraf hidup keluarga dapat diukur melalui akses layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial, mengurangi beban pengeluaran dan

²Arfriani Maifizar, Karakteristik Dan Fenomena Kemiskinan Keluarga Miskin Pedesaan Di Aceh, (*Jurnal; Community, Pengawas Dinamika Sosial*, Vol.2, No. 3, 2016),h. 301.

meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan, menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian keluarga penerima manfaat dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan serta kesejahteraan sosial, mengurangi kemiskinan dan kesenjangan dan mengenalkan manfaat produk dan jasa keuangan formal kepada keluarga.³

Perlu dipikirkan bahwa berbagai upaya yang telah dilakukan untuk menjangkau lansia yang tidak punya pensiun atau jaminan hari tua mengingat jumlah lansia yang masih bekerja di sektor informal lebih banyak dibandingkan lansia dari sektor formal. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, mereka yang tergolong dalam masyarakat miskin, selain itu harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat serta pendapatan keluarga yang cenderung tidak menentu tentunya akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian dalam keluarga. Inilah salah satu kondisi yang mendorong lanjut usia yang sebelumnya hanya menekuni sektor domestik (mengurus rumah tangga), kemudian ikut berpartisipasi di sektor publik dengan ikut serta dalam menopang perekonomian keluarga.⁴

Saat ini sektor informal menjadi salah satu pusat perhatian dalam perencanaan pembangunan. Sektor informal dianggap mampu dalam menyerap besarnya tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. Dikarenakan jumlah pertumbuhan angkatan kerja semakin meningkat dan tidak sesuai dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Dalam situasi seperti ini, masyarakat lebih memilih mencari pekerjaan ke sektor informal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi keterlibatan

³Deden Suhendar, In Endah Setyawati, Siti Jamilah, Nur Afifah, (Evaluasi Kebijakan Peraturan Menteri Sosial Ri Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Program Keluarga Harapan Pada Dinas Sosial Kabupaten Cianjur (Jurnal Ilmiah "Neo Politea" Fisip Universitas Al-Ghifari, Vol 3 No. 2, 2022), h. 52

⁴Miftahul Riska, Syafrizal, profil pedagang kaki lima lansia di kecamatan tampan kota pecan baru, (jurnal; Jom FISIP. Vol. 4, No. 2, 2017), h. 2

dalam sektor informal lebih diakibatkan karena keterpaksaan saja dibanding sebagai pilihan, hal ini terjadi karena tekanan dari sistem ekonomi yang tidak memberi tempat bagi mereka yang tidak mempunyai pendidikan dan keterampilan yang mencukupi.⁵

Kemampuan sektor informal dalam menampung tenaga kerja didukung oleh faktor-faktor yang ada. Faktor utama adalah sifat dari sektor ini yang tidak memerlukan persyaratan dan tingkat keterampilan, sektor modal kerja, pendidikan ataupun sarana yang dipergunakan semuanya serba sederhana dan mudah dijangkau oleh semua anggota masyarakat atau mereka yang belum memiliki pekerjaan dapat terlibat didalamnya. Salah satu sektor yang kini menjadi perhatian pemerintah Sulawesi Selatan adalah sektor tenaga kerja yang sifatnya informal.⁶

Masyarakat, apabila dilihat secara keseluruhan, biasanya seorang yang sudah lansia menghabiskan masa tuanya untuk bersantai dengan keluarga, menggendong dan mengasuh cucu serta menikmati segala hal baik itu materi atau prestasi yang didapatkan sewaktu muda. Namun faktanya, diluar sana masih banyak sekali lansia yang masih bekerja, dan bahkan pekerjaan itu tergolong pekerjaan berat, contohnya sebagai pedagang asongan. Pekerjaan sebagai pedagang asongan tergolong berat karena lansia menjual dagangannya dengan berjalan kaki, bersepeda, mendorong

⁵Syariah Fidela, Analisis Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Studi Fenomenologi Di Pasar Sukaramai Medan, (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam , Universitas Islam Negerin Sumatera Utara Medan, 2021), h. 2

⁶Aulia Insani Yunus, Tret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Kota Makassar (Kasus Penjual Pisang Epe Di Pantai Losari).(Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Hasanuddin Mkassar,2011), h. 3

gerobak keliling kampung, atau dari sekolah satu ke sekolah lainnya dan bahkan berjualan keluar kota.⁷

Lansia cenderung mengalami kemunduran fisik, mental, sosial, komunikasi, dan mobilitas terbatas. Hal itu, sebagai akibat dari berbagai perubahan dan kondisi khas yang menyertainya, seperti perubahan peran sosial dan peran ekonomi seperti perubahan peran dan meninggalnya pasangan atau teman-teman. Perubahan ekonomi antara lain menyangkut ketergantungan secara financial pada uang pension dan penggunaan waktu yang kurang produktif. Bertambah tua bukan berarti semua lansia menderita berbagai penyakit degeneratif yang dapat menimbulkan berbagai perubahan baik fisik, mental, spiritual, emosional, sosial, dan penurunan produktivitas kerja.⁸

Masyarakat lansia apabila dilihat secara keseluruhan biasanya seorang mereka menghabiskan masa-masa tuanya untuk bersantai dengan keluarga, menggendong dan mengasuh cucucucunya serta menikmati segala hal yang baik secara materi atau prestasi yang sudah mereka dapatkan sewaktu muda, tetapi faktanya masih banyak diluar sana para lanjut usia yang masih bekerja. Banyak faktor yang menyebabkan para lanjut usia tetap harus mencoba dunia kerja yang seharusnya mereka tidak lagi bekerja.⁹

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan bahwa masyarakat yang ada di kabupaten Pinrang khususnya di Pasar Bungi ada sebagian lansia masih

⁷Chandra Kurnia Dan Taufik, Makna Kebahagiaan Pada Lansia Yang Bekerja Sebagai Pedagang Asongan (Skripsi Sarjana; Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. 4

⁸Siti Wahyu Iriyani Dan Sri Yuni Murtiwiidayanti, Pilar-Pilar Keberdayan Lanjut Usia Jalan Menuju Lansia Perempuan Sejahtera, (Jurnal; Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, Vol. 44, No. 3, 2020), h. 254

⁹Hafiza Ulfa, Elderly Workers (Study In Pekanbaru's Dupa Kencana Market), (Jurnal; Jom Fisip, Vol.6,No.1, 2019), h.2

ada yang bekerja sebagai pedagang pasar, dengan berbagai macam risiko fisik dan psikis, dituntut bekerja dalam aktifitas ekonomi sebagai pedagang pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Para pelaku pedagang pasar yang didominasi oleh perempuan, laki-laki dan perempuan lanjut usia (lansia), menjual barang dagangannya ke pasar dengan berbagai macam jenis, mulai dari sayur mayur, buah-buahan, kebutuhan dapur dan sebagainya. Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi suatu produk tertentu. Lansia merupakan usia tidak produktif bekerja. idealnya ketika seseorang dalam usia tersebut tidak lagi disibukkan dengan aktivitas ekonomi dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan aktivitas religious dan bersama anak dan cucu, namun realitanya hal ini berbanding terbalik dengan lansia yang ada di pasar bungi adalah Mereka harus bekerja sebagai pedagang baik dipasar maupun dijalan, para Lansia harus mampu bertahan baik secara fisik dan psikis terhadap segala ancaman, tidak sedikit para lansia yang masih harus menjadi tulang punggung keluarga.¹⁰ hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT Dalam Q.S. Hud/11:6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (٦)

Terjemahnya:

“Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan

¹⁰Enny Puji Lestari, Zumaroh, dkk, Produktifitas Perempuan Lansia : Tuntutan Dan Tantangan, (jurnal; Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen Pmii, Vol. 1. No. 1, 2021), h.3

tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)”¹¹

Berdasarkan Dari ayat tersebut yang terdapat dalam Q.S Hud ayat 6 menurut Qurais Shihab dalam tafsir Al- Misbah bahwa hal ini menunjukkan *eksistensi* Allah sebagai pemilik dan pemberi rezeki yang hakiki. Namun, untuk memperoleh pemberian-Nya maka harus ada gerakan atau usaha sebagai *wasilah* dalam perolehan rezeki.¹² Oleh karena itu apabila dikaitkan dengan judul penelitian maka masyarakat yang sudah lansia di pasar bungi kabupaten pinrang telah mencari suatu rezeki yang tidak mengenal kata lelah dan tetapa semngat dalam mencari nafkah untuk keluarga tanpa melihat kondisi fisiknya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S.At-Talaq/65:7.

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ ۗ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۗ
لَا يَكْلَفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا (٧)

Terjemahnya:

"Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan."

Tafsir al-Misbah diterangkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang kewajiban suami untuk memberi nafkah dan sebagainya, dengan menyatakan bahwa hendaklah orang yang mampu yaitu kemampuan dan memiliki banyak rizki untuk memberikan nafkah kepada istri dan anaknya sebatas kadar kemampuannya dan dengan demikian

¹¹Kementerian Agama Republic Indonesia , Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan,2019

¹²Muhammad Azryan Syafiq, Dkk. Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah), (AL-AFKAR:Journal For Islamic Studiesvol. 6, No. 1, 2023),h.451

hendaklah ia memberi sehingga anak istrinya kelapangan dan keluasan berbelanja. Dan orang yang disempitkan rizkinya yaitu orang terbatas penghasilannya, maka hendaklah ia memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya artinya jangan sampai ia memaksakan diri untuk nafkah itu dengan cara mencari rezki dari sumber yang tidak direstui Allah. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sesuai apa yang Allah berikan kepadanya. Karena itu janganlah (istri) menuntut terlalu banyak yang melebihi kadar kemampuan suami karena Allah akan memberikan kelapangan setelahnya.¹³ Sama halnya yang ada di pasar bungi kabupaten pinrang yang peneliti lakukan observasi sebelumnya bahwa dimana pada pasar bungi masih banyak masyarakat usia lanjut yang masih bekerja yang diketahui bahwa lansia merasa senang dengan bekerja di usianya sudah memasuki kategori lansia.

Alasan mengapa para lansia perempuan memilih untuk berdagang adalah karena melihat perekonomian keluarga yang masih dalam kategori rendah, akan tetapi dengan berdagang yang pekerjaannya sangat mudah untuk dilakukan bagi tenaga perempuan maka mereka memilih berdagang demi menambah perekonomian keluarga. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan bahwa terdapat 30 lansia yang masih aktif berjualan di Pasar Bungi. Olehnya itu calon peneliti sangat tertarik untuk menggali lebih mendalam terkait fenomena tersebut karena masyarakat disana khususnya lansia perempuan semangat dalam mencari nafkah tanpa mengenal lelah demi mencukupi kebutuhan keluarga, selain itu kenyataannya masyarakat lansia yang berada di Pasar Bungi masih ada yang aktif bekerja utamanya bagi masyarakat

¹³Arbati Irian Sari. Pandangan M. Quraish Shihab Mengenai Keterlibatan Istri Mencari Nafkah Dalam Tafsir Al-Misbah. Diss. IAIN Ponorogo, 2022.),h.,3

yang berkecukupan dan menjualnya, ada juga beberapa diantaranya menerima titipan jualan yang sejatinya pekerjaan mereka sudah tidak terlalu banyak melibatkan tenaga diusianya yang telah lanjut akan tetapi dengan berjualan selain dapat menambah pemasukan ekonomi, juga mengurangi rasa bosan kalau hanya cuma berada dirumah. Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang *“fenomena kehidupan pedagang usia lanjut dipasar bungi kabupaten pinrang”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan pedagang lansia di Pasar Bungi?
2. Bagaimana strategi bertahan hidup pedagang lanjut usia di Pasar Bungi?

C. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui kehidupan pedagang lansia di Pasar Bungi
2. Untuk Mengetahui strategi bertahan hidup pedagang lanjut usia di Pasar Bungi

D. Kegunaan Penelitian

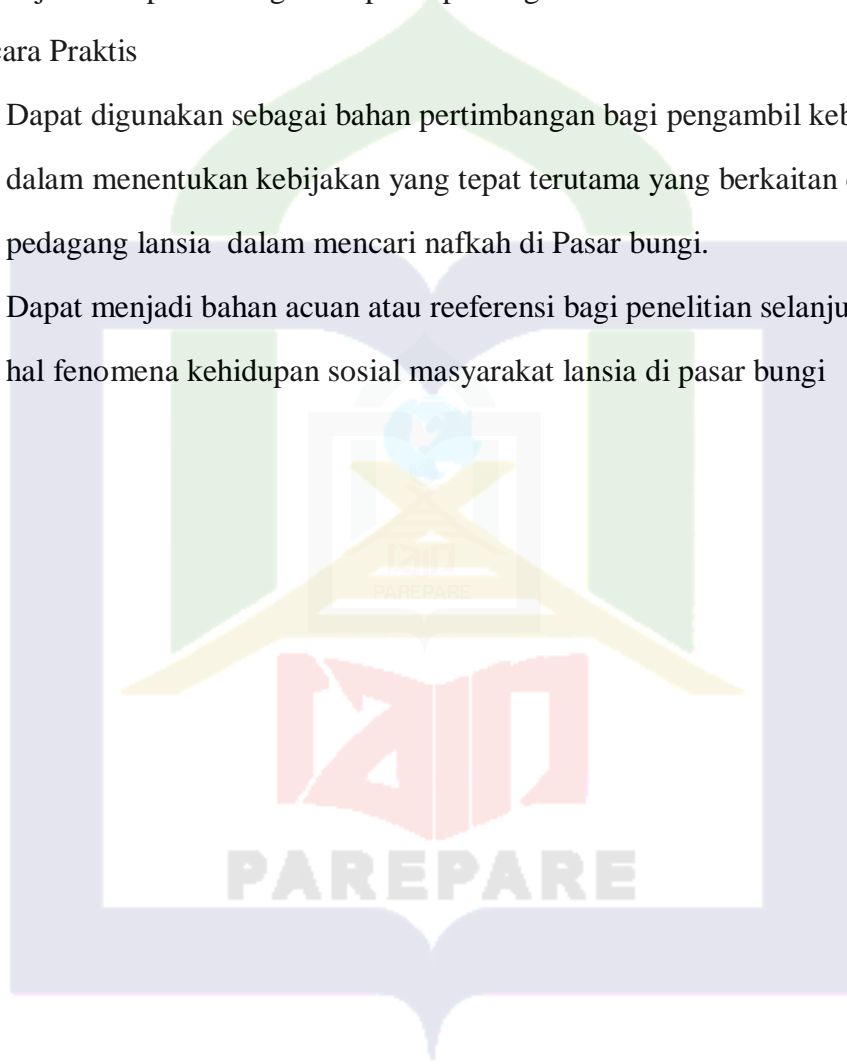
Adapun kegunaan yang dapat diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara Teoritis
 - a. Selain untuk memperluas wawasan dan pengetahuan serta menambah pengalaman penulis, dan juga sebagai salah satu sarana berfikir untuk bahan pembelajaran mengenai kehidupan pedagang usia lanjut di pasar bungi serta hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak orang.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran khususnya bagi para dosen dan tenaga kependidikan pada umumnya. Dalam melihat bentuk fenomena pedagang lansia dalam mencari nafkah melalui berjualan dipasar bungi kabupaten pinrang.

2) Secara Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam menentukan kebijakan yang tepat terutama yang berkaitan dengan pedagang lansia dalam mencari nafkah di Pasar bungi.
- b. Dapat menjadi bahan acuan atau reeferensi bagi penelitian selanjutnya. Dalam hal fenomena kehidupan sosial masyarakat lansia di pasar bungi



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka adalah suatu bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, dapat berupa hasil atau bahan penelitian ringkas dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Pembahasan atau hasil penelitian tentang fenomena pedagang lansia di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang. dimuat dari berbagai riset, artikel, jurnal, dan hasil penelitian lainnya. Meskipun ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang ini. Adapun dalam penelitian relevan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mukhlis Siddiq selaku Mahasiswa universitas islam Negeri AR-Raniry Darussalam Banda aceh pada tahun 2017 dengan judul *“Fenomena pedagang lansia umur produktif (studi penelitian terhadap kemandirian ekonomi di pasar pagi ketupang kecamatan darul imarah kabupaten aceh besar)”*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik data primer diperoleh dari wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lansia yang berdagang di pasar pagi ketupang untuk terpenuhinya kebutuhan hidup mereka maupun keluarga mereka walaupun ada sebagian mereka sebagian berdagang hanya sebagai hobi . dengan tetap berdagang lansia menjadi produktif kemandirian dalam ekonomi tercapai yaitu hidup tergantung lansia dan kebutuhan keluarga ikut terpenuhi.¹⁴

¹⁴Mukhlis Siddiq, Fenomena Pedagang Lansia Umur Produktif (Studi Penelitian Terhadap Kemandirian Ekonomi Di Pasar Pagi Ketupang Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar),(skripsi sarjana; universitas islam Negeri AR-Raniry Darussalam Banda aceh)h.1

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak bahwa penelitian terdahulu berfokus pada pedagang lansia umur produktif demi terpenuhinya kebutuhan mereka, dan juga dengan berdagang, lansia menjadi lebih produktif demi terciptanya kemandirian ekonomi. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada faktor apa saja yang mendorong sehingga mereka tetap ingin berdagang diusianya yang sudah memasuki lansia dalam perspektif gender. Adapun persamaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang masyarakat lansia dengan profesi pedagan demi mencari nafkah untuk keluarga.

2. Jurnal yang ditulis oleh Ika Wahyu Pratiwi dan Gagas Aryadi Samudro selaku mahasiswa universitas Borobudur tahun 2017 dengan judul penelitian “*fenomena ketekunan para pekerja lansia*”. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengambil data adalah dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini difokuskan atas dasar pemahaman dari pengalaman yang menyangkut tentang ketekunan pada lansia yang masih tetap bekerja. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para pekerja lansia masih terus bekerja hingga saat ini dikarenakan faktor ekonomi yang menuntut mereka masih mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup dan rasa segan menyusahakan anak, cucu, dan orang lain. Di sisi lain, para lansia terus bekerja hingga saat ini karena mereka ingin memaksimalkan ibadah di mana mereka berusaha untuk mencari keberkahan dalam hidupnya. Namun, di balik semua itu, ada rasa yang terdalam bagi diri mereka bahwa mereka sebenarnya ingin beristirahat menikmati hidup.¹⁵

¹⁵Ika Wahyu Pratiwi, Gagas Aryadi Samudro, Fenomena Ketekunan Para Pekerja Lansia (*Jurnal; Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, Vol.6 No.2, 2017), h. 1

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian dahulu befokus pada ketekunan lansia dalam mencari nafkah demi kebutuhan hidupserta menggunakan pendekatan fenomenologi. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada kondisi atau keadaan sosial ekonomi pedagang usia lanjut di Pasar bungi. Adapun persamaan penelitan ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti faktor yang mendorong sehingga masyarakat lansia tetap ingin berdagang.

3. Jurnal yang ditulis oleh Angela Jane dan Zaenal Abidin selaku mahasisiwa fakultas psikologi universitas diponegoro dengan judul penelitian “*Produktif Di Usia Lanjut: Studi Fenomenologi Pada Pekerja Adiyuswa Yang Pernah Menjalani Mobilitas*”. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan difokuskan pada produktif usia lanjut yang pernah menjalani mobilitas, sehingga dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa setelah melalui eksplorasi terhadap berbagai pekerjaan dan daerah pada akhirnya ketiga partisipan memaknai kerja menjadi tiga yaitu: (1) bekerja sebagai bentuk tanggung jawab; (2) upaya pengembangan peluang; dan (3) upaya pembuktian diri di masyarakat.¹⁶

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian dahulu berfokus pada usia lanjut yang pernah menjalalni mobilitas, dengan pendekatan *interpretative phenomenologis analysis*, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada kehidupan ekonomi masyarakat lansia sehingga tetap berdagang dengan teori pilihan rasional. Adapun persamaannya adalah masing-masing meneliti tentang masyarakat lansia dalam mencari nafkah melaui berdagangan diusia lanjut dengan menggunakan meteode penelilitian kualitatif.

¹⁶Angela Jane, Zaenal Abidin, *Produktif Di Usia Lanjut: Studi Fenomenologi Pada Pekerja Adiyuswa Yang Pernah Menjalani Mobilitas*, (*jurnal*; Empati Vol.9, No. 5, 2020)h.433

Tabel 2.1 persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan

Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Fenomena pedagang lansia umur produktif (studi penelitian terhadap kemandirian ekonomi di pasar pagi ketupang kecamatan darul imarah kabupaten aceh besar)	Sama-sama meneliti tentang masyarakat lansia dengan profesi pedagang demi mencari nafkah untuk keluarga dengan metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologis.	Penelitian terdahulu berfokus pada pedagang lansia umur produktif demi terpenuhinya kebutuhan mereka, dan juga dengan berdagang, lansia menjadi lebih produktif demi terciptanya kemandirian ekonomi, dengan teori psikologis, Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada faktor apa saja yang mendorong sehingga mereka tetap ingin berdagang diusianya yang sudah memasuki lansia dengan menggunakan perspektif gender.
fenomena ketekunan para pekerja lansia	Metode kualitatif deskriptif, faktor yang mendorong sehingga	penelitian dahulu berfokus pada ketekunan lansia dalam mencari

	masyarakat lansia tetap ingin berdagang.	nafkah demi kebutuhan hidup. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada kondisi atau kehidupan sosial ekonomi pedagang usia lanjut di Pasar bungi, sebagai pilihan rasional
Produktif Di Usia Lanjut: Studi Fenomenologi Pada Pekerja Adiyuswa Yang Pernah Menjalani Mobilitas	Metode penelitian kualitatif, masing-masing meneliti tentang masyarakat lansia dalam mencari nafkah melalui berdagang diusia lanjut.	penelitian dahulu berfokus pada usia lanjut yang pernah menjalani mobilitas dengan pendekatan <i>interpretative phenomenologis analysis</i> , sedangkan penelitian sekarang berfokus kehidupan ekonomi masyarakat lansia, dengan teori pilihan rasional.

A. Tinjauan Teori

1. Teori Pilihan rasional

Teori Pilihan Rasional Coleman ini tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Coleman menyatakan bahwa memerlukan konsep tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan juga sumber daya.

Sumber daya ialah setiap potensi yang ada atau bahkan yang dimiliki. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang telah disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan aktor ialah seseorang yang melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini, ialah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik yaitu aktor. Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Sedangkan sumber daya adalah dimana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor.¹⁷

¹⁷Nila Sastrawati, Partisipasi Politik Dalam Konsepsi Teori Pilihan Rasional James S Coleman, (*Jurnal; Al-Risalah*, Vol.19, No. 2, 2019), h.188-189.

Marsh dan Stoker memberikan pandangan bahwa teori pilihan rasional menitikberatkan pada keputusan suatu individu. Marsh dan Stoker menyebutkan bahwa teori ini menjelaskan mengenai tindakan individu dan hasil yang ditetapkan. Dalam artian bahwa dalam membuat sebuah keputusan atau kebijakan serta melakukan suatu tindakan, seorang aktor tetap mempertimbangkan pendapat atau pandangan orang lain sebelum menetapkan keputusannya. Marsh dan Stoker menjelaskan bahwa pertimbangan tersebut dilakukan sebagai bentuk perhitungan logika, sehingga dapat diperkirakan hasil yang dapat memberikan keuntungan yang maksimal bagi aktor.¹⁸

Teori pilihan rasional merupakan alat untuk berpikir logis, berfikir rasional, didalam membuat suatu keputusan. Sama halnya dengan para pedagang lanjut usia yang memilih suatu pilihan yang dianggap paling rasional (sesuai dengan akal) dibandingkan dengan pilihan-pilihan lainnya untuk tetap dapat mempertahankan hidupnya dan menyambung kehidupannya. Teori pilihan rasional ini menekankan bahwa aktor menjadi kunci terpenting di dalam melakukan sebuah tindakan. Aktor disini bisa dikatakan sebagai individu yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai kepentingannya dan berusaha memaksimalkan kepentingannya. Hal tersebut dilakukan oleh aktor dengan cara mengambil atau memilih suatu pilihan yang dianggap membawa hasil untuk mencapai kepentingannya tersebut.¹⁹ Prinsip yang mendasari pada teori pilihan rasional adalah terdapat tiga pernyataan, yakni:

¹⁸ Suka Arjawa, “Pilihan Rasional di Balik Pembebasan Corby”, Jurnal Global dan Strategi, Th. Vol. 8, No.1, 2014, h.53.

¹⁹Sri Rejeki, Pilihan Rasional Petani Pada Musim Paceklik, (*Jurnal ; Analisa Sosiologi*, Vol. 8, No.2,2019),h. 194

- a. Menjelaskan fenomena sosial, dalam artian menjadikannya sebagai konsekuensi atau akibat dari seperangkat pernyataan yang telah diterima sepenuhnya dengan mudah.
- b. Teori sosiologi yang baik, apabila teori tersebut mendefinisikan segala fenomena sosial yang ada, sebagai hasil dari sebuah tindakan individu.
- c. Tindakan-tindakan itu harus dianalisis sebagai sebuah tindakan yang rasional.²⁰

Secara umum teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hierarki yang tertata rapi oleh preferensi. Dalam hal ini pilihan rasional berarti:

- 1). Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan.
- 2). Aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku
- 3). Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu.²¹

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa teori pilihan rasional adalah suatu teori untuk mengetahui tentang cara seseorang dalam memutuskan sebuah pilihan berdasarkan kecenderungan pribadi mereka dalam mengambil sebuah tindakan, aktor biasanya terlebih dahulu menyeleksi pilihan-pilihan apa saja yang tersedia dan memastikan untuk dilakukan dengan memperhatikan segala bentuk aspek, seperti, sumber daya yang dimilikinya, tujuan apa yang menjadi prioritasnya, dan juga keberhasilan dari tindakan yang dilakukannya.

²⁰Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Cet;1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), h.293.

²¹G. Ritzer, *Teori Pilihan Rasional James S. Coleman Dan Teori Kebutuhan Prestasi David Mccland*, (*Jurnal; Ilmiah* , 2016), h.51

Teori pilihan rasional terkonsentrasi dalam hubungan internal antara banyaknya pilihan, kepercayaan, dan antara kepercayaan dan perilaku. Olehnya itu sebuah pilihan dapat dikatakan rasional bila pilihan tersebut diambil dengan maksud untuk memaksimalkan kebutuhan. Pilihan rasional juga dilatarbelakangi oleh sebuah sistem sosial dan sifatnya tidaklah mutlak melainkan lebih cenderung sesuai dengan nilai-nilai yang subjektif. Pilihan rasional dipengaruhi oleh faktor yang disebut juga dengan faktor-faktor keterlibatan, faktor tersebut saling terkait dan mempengaruhi antara satu dengan lainnya, sehingga menjadi dasar pertimbangan pelaku pertukaran dan membuat suatu keputusan mengenai peristiwa pertukaran yang dilakukan.²²

Teori pilihan rasional pada dasarnya merupakan satu teori yang digunakan dalam perbincangan ilmu ekonomi. Menurut teori ekonomi, individu atau firma akan sentiasa memilih untuk memaksimumkan keuntungan serta kepuasannya. Manusia yang rasional dari segi ekonomi akan mengumpulkan modal dengan cara yang paling cekap untuk mendapatkan keuntungan. Selain itu, pengguna atau firma juga akan menentukan jenis dan kuantiti barang yang patut dibeli atau dikeluarkan. Bagi mencapai tahap keuntungan yang maksimum, firma akan bertanding untuk memenuhi permintaan pengguna dengan cara yang paling menguntungkan. Prinsip utama teori ekonomi ini ialah pemaksimuman keuntungan bagi firma serta pemaksimuman keuntungan, kepuasan serta faedah bagi pengguna.²³

Teori pilihan rasional digunakan dalam penelitian dengan mengajukan pertanyaan terhadap informan yang menyebabkan sehingga ia tetap mencari nafkah di usianya yang telah lanjut, selain itu dengan teori pilihan rasional maka peneliti

²² Hilman Irdhi Pringgodigdo, Analisis Kecenderungan Pedagang Kaki Lima dalam Memilih Pinjaman Jasa Keuangan untuk Memenuhi Kebutuhan Modal Kerja (Pendekatan Teori Pilihan Rasional).

²³ Ilyas Abdullah, Dkk, Pendekatan Teori Pilihan Rasional: Analisis Terhadap Budaya Politik Melayu Terengganu, (*jurnal; sains Insani*. Vol. 3.No.1, 2018), h. 81

dapat menggali lebih dalam mengenai kehidupan pedagang usia lanjut yang mengharuskan melakukan sebuah tindakan yang mereka anggap bahwa tindakan tersebut adalah sebuah pilihan yang tepat dilakukan demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Adapun kaitan judul penelitian dengan teori ini yaitu pilihan rasional merupakan alat untuk berpikir logis, berfikir rasional, didalam membuat suatu keputusan. Sama halnya dengan para pedagang lanjut usia yang memilih suatu pilihan yang dianggap paling rasional (sesuai dengan akal) dibandingkan dengan pilihan-pilihan lainnya untuk tetap dapat mempertahankan hidupnya dan menyambung kehidupannya. Strategi atau cara yang diambil merupakan suatu hal yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya hingga pada akhirnya menjadi suatu keputusan yang dipandang sangat rasional.

Tindakan seseorang pastinya bukan tanpa alasan atau dapat dikatakan memiliki suatu alasan tertentu. Begitu pula dengan pedagang usia lanjut di Pasar Bungi kabupaten Pinrang yang tentunya memiliki suatu alasan tertentu dalam memilih strategi untuk bertahan hidup. Menurut Coleman, dalam teori pilihan rasional menjelaskan bahwa seseorang melakukan suatu tindakan dengan memanfaatkan suatu barang atau sumber daya untuk memenuhi tujuannya. Inti dari teori pilihan rasional ada dua, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor disini ialah para pedagang usia lanjut, sedangkan sumber daya ialah Pasar Bungi. Akan tetapi, sumber daya lain yang kemudian dijadikan oleh pedagang usia lanjut sebagai strategi untuk bertahan hidup.

Para aktor sosial akan memilih tindakan yang dapat memberikan hasil terbaik menurut pertimbangan mereka sendiri. Secara khusus, para aktor sosial berusaha menguasai sumber-sumber yang di dalamnya mereka memiliki kepentingan. Tujuan utama teori ini adalah menjelaskan perilaku sistem-sistem sosial, baik dalam lingkup

kecil maupun besar, daripada perilaku individu. Pendekatan rational choice tidak memercayai bahwa sistem sosial dapat dimodelkan secara sederhana sebagai kumpulan dari aktor dan tindakan individu. Hal ini karena, pertama, ketika para aktor individu berkumpul, interaksi mereka sering kali memproduksi hasil sosial yang berbeda dengan tujuan yang dimiliki oleh individu purposif yang membentuk sistem sosial.²⁴

Aktor dalam hal ini ialah pedagang usia lanjut, ia akan dapat mempertahankan hidupnya dengan memilih suatu pilihan yang dianggap rasional dibandingkan dengan pilihan-pilihan lain. Aktor tersebut lebih mengetahui pilihan apa yang harus ditentukan dari pada orang lain. Karena setiap aktor memiliki kemampuan tersendiri, termasuk kemampuan dalam berfikir hal apa yang harus dilakukan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, Sehingga, aktor tersebut melakukan sebuah pilihan yang dianggap rasional sesuai dengan yang difikirkan untuk dapat mempertahankan hidupnya.

selain itu yang mendukung teori ini dalam pandangan karl Marx bahwa sejatinya aktor utama yang berperan penting dalam kelangsungan hidup suatu masyarakat adalah kelas-kelas sosial. Kelas sosial baru disebut sebagai kelas sosial dalam arti sesungguhnya apabila secara objektif merupakan golongan sosial dengan kepentingan sendiri dan secara subjektif merupakan golongan khusus dalam masyarakat yang mempunyai kepentingan-kepentingan spesifik serta mau memperjuangkannya.²⁵

2. Teori Gender

²⁴Imam Fadillah Sektor Informal Sebagai Pilihan Rasional Dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima Di Trotoar Jalan Pasar Ciputat). (BS thesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2018.),h. 18

²⁵Hendriwani, Subur. "Teori Kelas Sosial Dan Marxisme Karl Marx." *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* Vol 2, No1 2022)h.19

Kata *gender* secara etimologis dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, yaitu *gender* apabila dilihat dalam kamus bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara *sex* dan *gender*. Seringkali *gender* disamakan penegertiannya dengan *sex* (jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan). Oakley Stoller mengemukakan bahwa *gender* adalah perbedaan yang bukan bersifat logis dan bukan kodrat Tuhan, *gender* merupakan konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia. Perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan bukanlah sekedar karakteristik secara biologis namun melalui proses kultural dan sosial di masyarakat.²⁶

Sementara itu Lindsey mengatakan bahwa yang termasuk kajian *gender* adalah semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Jadi *gender* itu merupakan harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Budaya yang biasanya dikaitkan dengan pembahasan *gender* dan yang mengakibatkan ketidakadilan *gender* adalah dominasi patriarkhat, yaitu suatu sistem dan praktik-praktik sosial dan politik di mana kaum laki-laki menguasai, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Perbedaan laki-laki dan perempuan yang dihasilkan dominasi patriarkhat tersebut, yang kemudian melahirkan keyakinan bahwa laki-laki berstatus dan mempunyai hak yang lebih dan perempuan, dan bahwa peran perempuan terbatas hanya pada area tertentu, dan ujung-ujungnya adalah diskriminasi terhadap perempuan dalam status dan peranan.²⁷

Salah satu masalah kaum perempuan apabila berbicara tentang relasi mereka dengan kaum laki-laki stereotip perempuan didalam keluarga . pandangan umum yang selama ini diteguhkan dalam benak masyarakat bahwa perempuan hanyalah “pekerja”

²⁶Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*, (Cet; 1, UB Press, Malang ,2017), h.2-3

²⁷Yehuda Mandacan, Kesetaraan Pria Dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab, (*Jurnal; Teologi Sosial dan Budaya*, Vol.2, No.1, 2018), h.44

sektor domestik dan tidak berfikir rasional.²⁸ Orang sepakat bahwa laki-laki dan perempuan berbeda, perbedaan alami yang dikenal dengan perbedaan jenis kelamin hanyalah perbedaan secara biologis yang dibawa sejak lahir antara laki-laki dan perempuan. Pada kenyatannya perbedaan itu telah merambat pada salah satu pihak yang merasa dan dianggap lebih tinggi derajatnya, lebih berkuasa, dan lebih segala dari pihak lain. Hal inilah yang memicu dan menimbulkan ketidakadilan atau yang biasa disebut ketidaksetaraan. Kesetaraan antara perempuan dan laki-laki atau yang biasa disebut dengan kesetaraan gender telah menjadi suatu perbincangan hangat akhir-akhir ini, melalui perjalanan panjang untuk meyakinkan pada dunia bahwa perempuan telah mengalami deskriminasi hanya karena perbedaan jenis kelamin dan perbedaan secara sosial.²⁹

Banyak yang beranggapan bahwa pendidikan tinggi tidak begitu penting bagi kaum perempuan, sebenarnya anggapan tersebut tidaklah selalu benar benar. Jika perempuan tidak memiliki suatu kualitas pendidikan yang baik, maka dipastikan perempuan dapat menjalankan perannya untuk menggantikan peran laki-laki dalam keluarga, dia akan sulit mendapatkan pekerjaan layak demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.³⁰

Gender suatu atribut yang diberikan oleh masyarakat untuk menunjukkan adanya perbedaan sifat karakter, ciri-ciri dan fungsi tertentu yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan (seperti anggapan yang menyatakan bahwa laki-laki itu rasional sementara perempuan itu emosional; laki-laki berada diruang publik (mencari

²⁸Mahyuddin, Keluarga nelayan dan budaya sibaliparri' meyakap relasi kesetaraan gender dalam masyarakatmandar, (Al-Maiyya, Vol 13, No. 1, 2020),h.78

²⁹Tanti Hermawati, Budaya Jawa Dan Kesetaraan Gender (*Jurnal Komunikasi Massa* Vol. 1 No.1. 2017), h. 18

³⁰Rustan Efendy, Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan (*jurnal Al-Maiyyah* Vol 7, No.2, 2014), h. 154

nafkah) sementara perempuan itu lemah lembut. Akibatnya terjadi terhadap perempuan, yaitu subordinasi dan bukan kesempatan yang sama yang didasarkan pada kapabilitas.³¹

Gender adalah pandangan masyarakat tentang perbedaan fungsi, peran dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan, sebagai hasil konstruksi sosio-kultural yang tumbuh dan disepakati oleh masyarakat melalui proses yang panjang serta bisa berubah dari waktu ke waktu, tempat ke tempat, bahkan dari kelas-kelas sesuai perkembangan zaman. Peran gender sendiri diartikan sebagai ide-ide kultural yang menentukan harapan-harapan pada laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi antara satu dengan lainnya dalam masyarakat. Sedangkan perubahan sosial adalah munculnya varian-varian baru sebagai hasil modifikasi selama berlangsungnya proses sosial dari bentuk pola perilaku, struktur sosial dan interaksi sosial termasuk di dalamnya perubahan nilai, norma dan kultural.³²

Derasnya arus globalisasi serta perubahan kondisi ekonomi dan sosial menyebabkan perubahan-perubahan dalam struktur dan pola pikir masyarakat, termasuk perubahan peran dan persepsi diri perempuan. Menurut pandangan tradisional, sosok perempuan yang baik adalah seseorang yang mampu mendampingi suami dan membimbing anak dengan baik. Perempuan yang baik akan sering disamakan dengan sosok ibu rumah tangga, dengan tugas utama mengurus dan mendidik keluarga.³³

Pergeseran peran laki-laki dan perempuan inilah yang menjadi isu gender di masyarakat. Tuntutan kaum perempuan terhadap hak-haknya sesuai peran perempuan

³¹Bahrudin Hasan, Gender dan ketidakadilan (jurnal signal vol. 7 No. 1, 2019), h. 71-72

³²Nur Aisyah, Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis), (jurnal; Muwazah, vol.5, No. 2, 2013), h. 207.

³³Nukhbah Sany, Edy Rahardja, Membedah Stereotip Gender: Persepsi Karyawan Terhadap Seorang General Manager Perempuan, (Jurnal: Of Management, Vol.5, No. 3, 2016), h. 1

dalam keluarganya sehingga hukum Islam pun harus dapat pula mengakomodir kebutuhan masyarakat terhadap hukum yang dapat memberikan keadilan terhadap perempuan dimasa sekarang ini. Dimana terjadi perbedaan perhitungan pembagian dalam hukum waris islam diman laki-laki mendapat bagian lebih banyak dari perempuan.³⁴

Aplikasi peran gender dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat sangat penting untuk dimengerti dan dimaknai. Karena aplikasi peran gender dapat mempengaruhi semua perilaku manusia, seperti pemilihan pekerjaan, pemilihan rumah, pemilihan bidang pendidikan, bahkan pemilihan pasangan dan cara mendidik anak. Oleh karena itu sosialisasi peran gender yang tidak bias gender harus dilakukan di dalam keluarga sejak usia dini. Sesuai dengan pendapat Schulz bahwa proses individu belajar dan menerima suatu peran yang disebut sosialisasi ini akan berjalan dengan baik apabila didorong dengan cara memotivasi perilaku yang diinginkan sesuai dengan tujuan atau kurang mendorong atau bahkan melarang perilaku yang tidak diinginkan.³⁵

Perempuan menanggung beban kerja domestik yang lebih besar, beban kerja ini sebenarnya sudah diajari oleh lingkungan terhadap kaum perempuan, sementara kaum laki-laki diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan yang berkaitan dengan rana domestik.. Pekerjaan domestik dianggap pekerjaan dan tanggung jawab perempuan. Akibatnya, pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, memasak, merawat dan menjaga anak-anak, membersihkan dan menjaga kerapian rumah, dan lain sebagainya dilakukan oleh perempuan. Disamping itu, perempuan

³⁴Maryati Bachtiar, Hukum Waris Islam Di Pandang Dari Perspektif Hukum Berkeadilan Gender (*jurnal*; ilmu hokum vol. 3. N0 1 2012),h.22

³⁵Herien Puspitawati, Fungsi Keluarga, Pembagian Peran Dan Kemitraan Gender Dalam Keluarga, (Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor 2013),h.4

juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam hal ini perempuan memikul beban kerja ganda.³⁶ Dalam teori gender terdapat beberapa bagian yaitu:

1. Ramah gender

Perempuan atau laki-laki memiliki hak yang sama untuk dilibatkan dalam proses pembangunan, namun kenyataannya, perempuan masih menjadi kaum yang sering dilewatkan dalam berbagai tahapan pembangunan seperti tahap perumusan, implementasi maupun evaluasi. Perempuan-perempuan masih menjadi kelompok yang rentan mengalami kemiskinan akibat kuatnya budaya patriarki, perempuan dimarginalkan melalui aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, sehingga perempuan terjebak dalam ranah domestik yang pada akhirnya ter subordinasi oleh suatu negara. Kesetaraan dan keadilan gender merupakan orintasi utama dibuatnya kebijakan publik yang ramah gender agar tidak ada lagi ketertinggalan yang dialami oleh perempuan maupun laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

Prinsip dasar untuk membuat kebijakan yang ramah gender adalah dengan menempatkan laki-laki dan perempuan secara adil dan setara dimata Negara. Kebijakan publik yang ramah gender tidak mengalami adanya *zero-sum game*, dengan menguntungkan salah satu jenis kelamin atau kelompok yang merugikan pihak lainnya.³⁷ Olehmya itu dalam perspektif ramah gender antara laki-laki dan perempuan mempunyai posisi yang sama atau setara tanpa adanya pembeda, dengan kebijakan inilah sehingga perempuan mempunyai posisi dan berperan penting dalam ruang lingkup masyarakat.

³⁶Philips Jusiano Oktavianus, Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak.(*Jurnal; Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 7, No. 3,2019),h. 144.

³⁷Fathurrahman, Dkk, Pendidikan, Sosial Dan Budaya Sebuah Tinjauan Di Kabupaten Lamongan, (Cet; 1, Academia Publication, 2021), h.53-54

2. Responsif gender

Responsif gender dapat dikatakan sebagai bentuk kepekaan dalam prespektif gender, dimana kepekaan untuk dapat berbuat adil, memandang setara, equal, dan dapat menghargai setiap orang dengan berbagai macam keunikannya. Dengan demikian pendidikan dalam keluarga yang responsif gender dapat dikatakan penyelenggaran pendidikan dalam keluarga, yang memberikan kesempatan yang sama dalam pengemangan potensi anggota keluarga, sehingga setiap anggota keluarga dapat menjalankan kehidupannya secara optimal dan sesuai dengan fungsinya, baik didalam keluarga ataupun dalam lingkungan masyarakat.³⁸

Konsep yang digambarkan dalam keluarga ideal, ketimpangan sosial melalui isu interseksionalitas akan lebih luas, dan keluarga bersifat politis dengan kekuatannya yang melekat di masyarakat. Menggunakan perspektif interseksionalitas, menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam melakukan analisis melalui kajian gender dalam masyarakat Indonesia yang memiliki dimensi sosial dan kultural sangat beragam dengan menitikberatkan pada sudut pandang gender, anti rasis dan anti-diskriminasi.³⁹ Responsif gender dalam keluarga perlu adanya, sehingga peran istri ataupun suami dapat terjalin dalam rumah tangga, sehingga tetap menjaga keutuhan keluarga dalam rumah tangga.

3. Anti gender

Gerakan anti-gender adalah gerakan internasional yang menentang apa yang disebut sebagai ideologi gender, teori gender, atau genderisme. Istilah-istilah yang mencakup berbagai persoalan dan tidak memiliki definisi yang koheren. Anggota

³⁸Rahmi Alendra Yusiyaka dan Ani Safitri, Pendidikan Keluarga Responsif Gender, (*jurnal ; obor penmas*, Vol.3.No.1,2020),h.236.

³⁹Angga unita kiranantika, Memahami Interseksionalitas Dalam Keberagaman Indonesia: Tinjauan Dalam Sosiologi Gender, (*Journal ;Of Sociology, Education, And Development*, Vol. 4, No. 1, 2022),h. 53

gerakan anti-gender terutama mencakup kelompok politik sayap kanan dan sayap kanan, seperti populis sayap kanan , konservatif , dan fundamentalis. Retorika anti-gender telah meningkatkan sirkulasi di kalangan feminis. Anti-gender merupakan gerakan internasional yang menentang apa yang disebut sebagai ideologi gender, teori gender, atau genderisme.

Berdasarkan pengertian teori gender diatas, maka dapat dikaitkan dengan judul penelitian ini, dimana masyarakat yang ada di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang yang berusiat lanjut yang mayoritas perempuan, dan berprofesi sebagai pedagang demi mencukupi kebutuhan keluarga. Peran yang dilakukan menjadi suatu fenomena, karena yang seharusnya mencari nafkah itu seorang suami (laki-laki), akan tetapi dengan kondisi perekonomian sehingga mereka memilih untuk berdagang diusia yang sudah lanjut. Olehnya itu dengan teori yang digunakan maka dalam hal perlu menggunakan coping strategi untuk mengetahui strategi pedagang usia lanjut dengan menggunakan teori gender.

Coping berasal dari kata "*to cope with*" yang memiliki arti menanggulangi atau mengatasi. Coping juga termasuk usaha untuk mengontrol, mengurangi dan mengatur kondisi stress. Terminologi dari coping strategi dikenal dengan sebutan coping mechanism atau coping skill merupakan strategi yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk menghadapi suatu tekanan atau stressor dari permasalahan tertentu. Menurut Lazarus dan Folkman menjelaskan coping strategi adalah suatu proses yang dialami individu atau komunitas untuk mengatasi masalah atau kondisi tertentu agar dapat mengurangi tekanan yang dialaminya. Proses ini mencakup tindakan, pikiran dan. Lazarus dan Folkman membagi Coping Strategi menjadi dua macam yakni

Coping Strategi yang berfokus pada masalah (*Problem Focused*) dan *Coping* Strategi yang berfokus pada perasaan atau emosional (*Emotion Focused*).⁴⁰

a. *Emosional focused coping*. Digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stres. Pengaturan ini melalui perilaku individu, seperti penggunaan alkohol, bagaimana meniadakan fakta-fakta yang tidak menyenangkan, melalui strategi kognitif. Bila individu tidak mampu mengubah kondisi yang penuh dengan stres, maka individu akan cenderung untuk mengatur emosinya.

- 1) Kontrol diri; menjaga keseimbangan dan menahan emosi dalam dirinya.
- 2) Membuat jarak; menjauhkan diri dari teman-teman dan lingkungan sekitar.
- 3) Penilaian kembali secara positif; dapat menerima masalah yang sedang terjadi dengan berfikir secara positif dalam mengatasi masalah.
- 4) Menerima tanggung jawab; menerima tugas dalam keadaan apapun saat menghadapi masalah dan bisa menanggung segala sesuatunya.
- 5) Lari atau penghindaran; menjauh dan menghindari dari permasalahan yang dialaminya

b. *Problem focused coping*. Digunakan untuk mengurangi stressor atau mengatasi stres dengan cara mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini bila dirinya yakin dapat merubah situasi yang mendatangkan stres. Metode ini lebih sering digunakan oleh orang dewasa.

- 1) Konfrontasi; individu berpegang teguh pada pendiriannya dan mempertahankan apa yang diinginkannya, mengubah situasi secara agresif dan adanya keberanian mengambil resiko.

⁴⁰Dewi Kartika Sari, *Coping Strategi Buruh Tani Lansia Dalam Menghadapi Perubahan Teknologi Pertanian Di Desa Bandar Kedung Mulyo. (Ejournal. Unesa. Ac. Id 10 2022)*, h.6

- 2) Mencari dukungan sosial; individu berusaha untuk mendapatkan bantuan dari orang lain.
- 3) Merencanakan pemecahan permasalahan; individu memikirkan, membuat dan menyusun rencana pemecahan masalah agar dapat terselesaikan.

Pada dasarnya lansia menyesuaikan diri dengan penurunan fisik dan kesehatan melalui keinginan mereka yang besar untuk mandiri hal ini menjadikan sebagian lansia takut menjadi tergantung dengan orang-orang terdekatnya, namun ketergantungan menjadi sebuah isu yang sering muncul pada diri seorang lansia. Ketergantungan atau (*dependency*) pada kehidupan lansia dapat terjadi dalam hal finansial, fisik dan emosional.⁴¹

Banyak isteri yang bekerja mencari nafkah di luar rumah. Penghasilan isteri juga berfungsi untuk menambah penghasilan keluarga, sebab dengan adanya tambahan penghasilan ini akan bertambahnya pendapatan bagi keluarga agar dapat beratahan hidup diusianya yang telah lanjut. Isteri yang bekerja mencari nafkah di luar rumah biasanya harus mendapat persetujuan dahulu dari suami. Pada umumnya hingga saat ini meskipun isteri bekerja sang suami biasanya tidak ingin bila posisi dan penghasilan yang diperoleh isteri lebih di atas. Penghasilan suami tetap merupakan penghasilan pokok bagi keluarga. Disamping isteri bekerja mencari nafkah di luar rumah tanggung jawab urusan rumah tangga tetap ada di pihak isteri, sehingga dapat kita bayangkan betapa berat beban yang harus ditanggung oleh seorang isteri. bila ia bekerja di luar rumah.

⁴¹Lucky Ade Sessiani, Studi Fenomenologis Tentang Pengalaman Kesepian Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Janda Lanjut Usia, (*Jurnal ; Studi Gender*, Vol. 13, No.2, 2018), h. 206

C. Tinjauan Konseptual

1. Fenomena Sosial

Fenomena sosial adalah semua perilaku yang dipengaruhi atau mempengaruhi dilakukan oleh seseorang maupun kelompok tertentu terhadap seseorang atau kelompok lain. Munculnya fenomena sosial di masyarakat berawal dari adanya perubahan sosial, perubahan sosial tersebut tidak dapat dihindari, namun dapat diantisipasi. Fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan masalah sosial. Masalah fenomena sosial dalam prespektif sosiologis sering disebut sebagai problem sosial (*social problems*). Masalah sosial merupakan suatu gejala fenomena sosial yang mempunyai dimensi atau aspek kajian yang sangat luas atau kompleks, dan dapat ditinjau dari berbagai perspektif (sudut pandang teori), yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut.⁴²

Menurut Soerjono Soekanto fenomena sosial adalah masalah sosial yang berupa ketidaksesuaian antara masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang membahayakan suatu kehidupan kelompok sosial, sedangkan dalam pandangan Selo Soemardjan bahwa fenomena sosial merupakan perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai sikap dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat. Olehnya itu fenomena juga diartikan sebagai berikut:

- a. Fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah seperti fenomena alam atau gejala.
- b. Fenomena diartikan sebagai sesuatu keajaiban dan yang luar biasa.

⁴²Ilmawati Fahmi Imron, Kuku Andri Aka, *Fenomena Sosial*, (Cet; 1, LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018), h. 1

- c. Fenomena juga diartikan sebagai penyebab terjadinya sesuatu, gejala-gejala yang timbul dan kejadian.
- d. Fenomena juga diartikan sebagai fakta dan kenyataan.⁴³

Fakta sosial (*social facts*) merupakan aliran sosiologi positif dengan pengkajian berasal dari atribut eksternalitas mencakup struktur sosial, norma kebudayaan, dan nilai sosial, fakta sosial bila menurut konteks konsepsi Émile Durkheim didalamnya dapat meliputi kesadaran kolektif dan representasi kolektif berkaitan dengan cara bertindak yang berasal dari elaborasi kolektif yang dijabarkan karena adanya aturan hukum yang bersifat otoritatif termasuk didalamnya praktik keagamaan ataupun yang sekuler yang tertuang dalam norma-norma dan institusi adalah contoh dari fakta-fakta sosial yang berbentuk baku yang berasal dari kelompok praktik diambil secara kolektif dan dengan demikian terdapat adanya pemaksaan diri dan internalisasi yang dilakukan oleh para individu oleh karena secara kolektif telah diuraikan sehingga dapat membatasi moral dan perilaku dari tiap-tiap individu.⁴⁴ Adapun yang dimaksud dengan fenomena dalam penelitian ini adalah segala hal yang menyangkut dengan aktifitas dan keadaan perekonomian para usia lanjut yang berdagang di Pasar Bungi Pinrang.

2. Pasar

Pasar dalam bahasa arab disebut *souq* (bentuk jamak: *aswaq* atau *aswak*) yang berarti tempat menjual sesuatu dan proses jual beli berlangsung. Pasar menurut Veihzal Rival zainal merupakan ruang terbuka bagi setiap orang untuk melakukan perdagangan dan aktivitas jual beli, dalam pasar terbuka tidak ada yang mendapat

⁴³Reza Suharya, Fenomena Perjudian Dikalangan Remaja Kecamatan Samarinda Seberang, (*jurnal* ;Sosiatri-Sosiologi, Vol, 7 No. 3, 2019), h. 328

⁴⁴M. Hasan, Fenomena Sosial, Fakta Sosial Dan Fakta Hukum, (Cet; 1, IAIN Pontianak Press, 2014), h. 87

perlakuan istimewa dari yang lain. Pengertian pasar secara umum adalah keseluruhan permintaan dan penawaran barang, jasa atau faktor produksi tertentu. Kotler dan Amstrong menyatakan bahwa pasar adalah seperangkat pembeli aktual dan potensial dari sebuah produk atau jasa. Ukuran dari pasar sendiri tergantung pada jumlah orang yang menunjukkan kebutuhan dan orang yang memiliki kemampuan dalam pertukaran. Biasanya pasar dibedakan pengertian pasar dalam arti sempit dan pengertian pasar dalam arti luas:

- a. Pengertian pasar dalam arti sempit adalah tempat dimana pada umumnya barang atau jasa diperjualbelikan.
- b. Sedangkan pengertian pasar dalam arti luas pasar adalah proses dimana pembeli dan penjual saling berinteraksi untuk menentukan dan menetapkan harga jual.⁴⁵

Peraturan Menteri Perdagangan No. 53/M-DAG/PER/12/2008 dijelaskan bahwa pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar. Preferensi masyarakat terhadap jenis komoditas yang dibeli menunjukkan bahwa pasar tradisional adalah tempat berbelanja bahan pokok yang tidak lama (sayuran, daging-ayam-ikan, telur, bumbu dapur. dan beras), sedangkan pasar swalayan adalah tempat berbelanja barang

⁴⁵Tati Handayani, Dkk, *Buku Ajar Manajemen Pemasaran Islam*, (Cet; 1, Deepublish, CV. Budi Utama, 2019), h. 1-2.

kelontong dan bahan pokok yang tahan lama (perlengkapan mandi, deterjen, gula-susu-kopi-teh, makanan ringan, buahbuahan, dan perahot rumah tangga).⁴⁶

Pasar merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli. Dalam pembahasan ekonomi, pasar lebih ditekankan pada proses jual beli secara formal. Pasar memang selalu menempati posisi sentral dalam perekonomian. Secara luas pasar merupakan arena pertukaran antara pembeli dan penjual demi keuntungan atau penemuan kebutuhan secara individual. Para ekonom memang cenderung melihat pasar secara abstrak sebagai mekanisme pertukaran barang dan penetapan harga. Sebagai arena pertukaran, pasar juga berfungsi sebagai lembaga sosial, karena pasar memiliki struktur sosial.⁴⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pasar adalah tempat yang menampung hasil produksi dan menjualnya kepada mereka yang membutuhkan. Pernyataan tersebut juga menyebutkan bahwa pasar timbul dari adanya *double coincidence* yang sulit bertemu. Maka, untuk memudahkan adanya tukar-menukar dalam memenuhi kebutuhan diciptakanlah pasar.⁴⁸ Olehnya itu dapat diketahui bahwa pasar menjadi salah satu tempat transaksi antara penjual dan pembeli serta sebagai tempat pendapatan masyarakat khususnya yang berprofesi sebagai pedagang. Dengan adanya pasar tersebut, akan sangat memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

⁴⁶Endi Sarwoko, Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Kinerja Pedagang Pasar Tradisional Di Wilayah Kabupaten Malang, (*Jurnal*; Ekonomi Modernisasi, Vol.4, No.2,2018),h.102

⁴⁷Nur Indah Ariyani, Okta Hadi Nurcahyono, Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial, (*Jurnal* ; Analisa Sosiologi, Vol. 3, No.1, 2014), h. 4

⁴⁸Ain Rahmi, Mekanisme Pasar dalam Islam, (*Jurnal* ; Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, Vol. 4, No. 2, 2015), h.178.

3. Pedagang

Perdagangan berasal dari kata “dagang” yang merupakan katakerja yang berarti berniaga, adapun pengertian niaga atau dagang yaitu aktivitas umat manusia dalam mempertukarkan sejenis barang dengan barang lain dari individu atau unit usaha satu dengan individu atau unit usaha lain. Unit usaha dalam sistem hukum perdata Indonesia adalah badan hukum yang dapat bertindak sebagai subjek hukum. Oleh sebab itu, kita dapat melakukan perdagangan atau konkretnya melakukan transaksi jual beli dengan suatu badan hukum misalnya perseroan terbatas.⁴⁹

Perdagangan adalah usaha melakukan penjualan kembali barang-barang baru maupun bekas tanpa mengalami perubahan teknis. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia perdagangan adalah (perihal mengenai per niagaan). Berdagang adalah pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk mendapat untung.⁵⁰ Olehnya itu pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang untuk memperoleh keuntungan. Yang dimaksud dengan pedagang dalam penelitian ini adalah para lanjut usia yang berdagang di Pasar Bungi pinrang.

Pasar menjadi suatu pusat perdagangan dan penggerak kegiatan perekonomian masyarakat. Olehnya itu kawasan perdagangan pada umumnya dapat tumbuh dan berkembang dengan adanya pasar, semakin banyaknya pedagang yang ada di Pasar maka semakin banyak pula masyarakat yang berkunjung untuk melihat jenis barang yang dijual, sehingga dapat menambah pemasukan bagi para pedagang yang sedang melakukan penjualan di Pasar.

⁴⁹Eddy Rinaldy, Dkk, *Perdagangan Internasional :Konsep Dan Aplilkas*, (Cet; 1, Jakarta: Bumi Aksara, 2018),h. 3

⁵⁰Wahyu Dwi Sutami, Strategi Rasional Pedagang Pasar Tradisional, (*Jurnal*; Biokultur, Vol.1, No.2, 2012),h.128.

4. Lanjut usia

Lanjut usia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain agar berguna dan diterima oleh lingkungan sosial. Di samping itu, lanjut usia sebagaimana manusia biasa masih membutuhkan penghargaan baik dari lingkungan maupun keluarganya. Adanya kebutuhan sosial menyebabkan lanjut usia masih bertahan melakukan kegiatan kerja ekonomi produktif dan memperoleh penghasilan sendiri dari hasil usahanya. Dengan demikian, keberadaannya masih dibutuhkan oleh keluarga dan masyarakat lingkungannya karena lanjut usia masih dapat berperan dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pada hakekatnya secara kodrati manusia memiliki keterbatasan baik yang disebabkan oleh faktor ekstern maupun oleh faktor intern. Berbagai keterbatasan tersebut, khususnya yang dialami orang lanjut usia, antara lain: kemunduran kemampuan fisik atau kondisi biologik yang dapat mengakibatkan berkurangnya peranan sosial, mengganggu kemampuan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehingga dapat menjadikan orang lanjut usia bergantung pada pihak lain.⁵¹

a. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) , ada empat tahapan yaitu:

- 1) Usia pertengahan (middle age) usia 45-59 tahun.
- 2) Lanjut usia (elderly) usia 60-74 tahun.
- 3) Lanjut usia tua (old) usia 75-90 tahun.
- 4) Usia sangat tua (very old) usia > 90 tahun.

⁵¹Siti Wahyu Iryani Dan Sri Yuni Murtiwidayanti, Pilar-Pilar Keberdayaan Lanjut Usia :Jalan Menuju Lansia Perempuan Sejahtera, (*Jurnal; Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 44, No. 3, 2020), h.256

b. Menurut Kementerian Kesehatan RI lanjut usia dikelompokkan menjadi usia lanjut(60-69 tahun) dan usia lanjut dengan risiko tinggi (lebih dari 70 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan).⁵²

World Health Organization (WHO) menyebut fenomena ini sebagai kemenangan terbesar umat manusia. Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai populasi lansia terbanyak di dunia. WHO memprediksi bahwa pada tahun 2025 Indonesia akan menempati posisi kelima negara dengan persentase lansia tertinggi di dunia. Lansia dalam perspektif kesehatan dimulai saat masa lansia awal yaitu usia 46–55 tahun. Ini adalah masa peralihan menjadi tua yang diikuti dengan penurunan fungsi organ dan jumlah hormon pada tubuh. Setelah itu, ketika memasuki masa lansia akhir (56–65) pada sebagian lansia mulai ada penurunan fungsi indra seperti indera penglihatan dan pendengaran. Kemudian ketika memasuki masa manula (>65 tahun) fungsi indera pada sebagian orang menjadi semakin menurun.⁵³

Usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada dasar kehidupan manusia, sedangkan menurut pasal 1 ayat (2),(3),(4) UU No. 13 tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Seseorang baik wanita maupun laki-laki yang telah berusia 60 tahun ke atas.⁵⁴

Kehidupan ekonomi penduduk lansia berkaitan dengan keadaan ekonomi pada umumnya, kesempatan kesempatan kerja, sistem tunjangan, dan bantuan keluarga. Di dalam kehidupan modern berkembang institusi seperti pensiun, tunjangan, asuransi

⁵²Sevrita, Imroatul Eka, Gambaran faktor penyebab risiko jatuh pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budi Luhur Kasongan Bantul. Diss. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2019), h,7

⁵³Lukman Nul Hakim, Urgensi Revisi Undang-Undang Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, (Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, Vol. 11, No.1, 2020), h.43-48

⁵⁴Siti Maryam, Dkk, *Mengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya*, (Cet; 1, Jakarta: Salemba Medika, 2020), h. 32

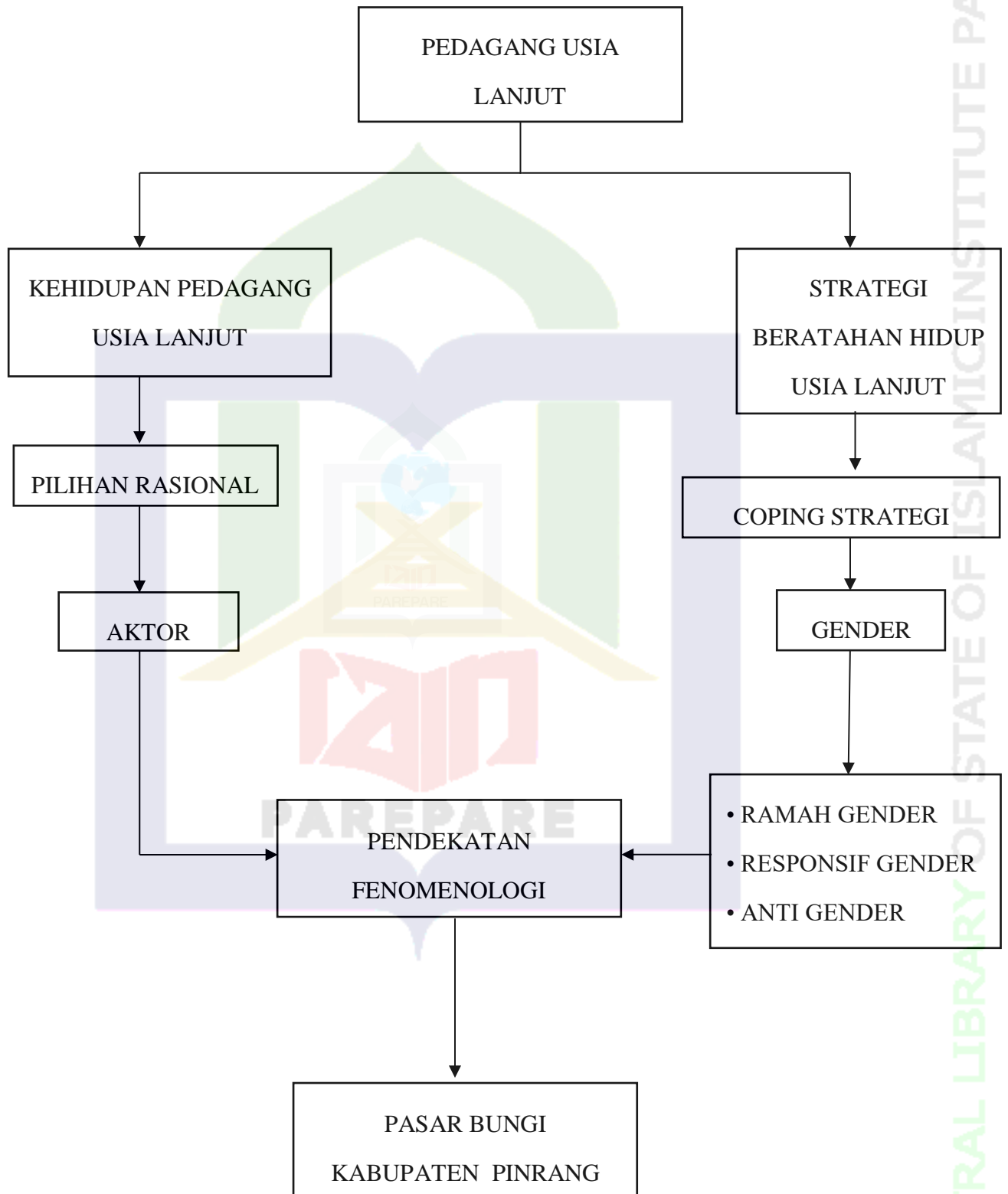
yang dapat menunjang atau meringankan masalah ekonomi hari tua, rumah jompo, petugas-petugas sosial, hal mana tidak dikenal dalam kehidupan tradisional. Kondisi penduduk lansia pada umumnya adalah terjadinya penurunan produktivitas seiring dengan umurnya, penurunan tingkat mobilitasnya, kesehatan dan penurunan inteligensi. Adanya kondisi penduduk lansia yang kurang menguntungkan ini menjadi masalah yang kompleks dari segi pemenuhan kebutuhannya.⁵⁵ Masyarakat yang dimaksud usia lanjut dalam penelitian ini adalah lansia yang berjualan di Pasar Bungi Pinrang baik perempuan maupun laki-laki yang berumur diatas 60 tahun, dan tergolong dalam masyarakat yang berpenghasilan rendah.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu pola atau gambaran untuk menjelaskan dan mengetahui secara garis besar pada alur dari sebuah penelitian. Agar memudahkan dalam meneliti, maka penelitian ini berfokus pada fenomena pedagang usia lanjut di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang. Objek kajian dalam penelitian ini adalah kriteria pedagang usia lanjut dan kehidupan pedagang usia lanjut, untuk memahami permasalahan pertama, yaitu bagaimana strategi bertahan hidup pedagang usia lanjut, penulis menggunakan *coping* strategi dengan menggunakan teori gender yang terdiri dari ramah gender, responsif gender, dan anti gender. Sedangkan untuk permasalahan yang kedua, yaitu bagaimana kehidupan pedagang usia lanjut, penulis menggunakan teori pilihan rasional, dalam pilihan rasional ini penulis ingin melihat aktor yang terlibat dalam kehidupan pedagang usia lanjut yang ada di pasar Bungi kabupaten Pinrang. Adapun kerangka pikir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁵⁵Ni Kadek Andini, Dkk, Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja, (*Jurnal*; Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Vol. 9, No. 1, 2020),h. 45

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Fenomena kehidupan pedagang usia lanjut di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menerangkan kedalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dengan jenis fenomenologi dan data dokumentasi untuk mengetahui bagaimana fenomena kehidupan pedagang usia lanjut di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang. Dengan pendekatan kualitatif diharapkan peneliti dapat memahami situasi sosial dengan mendeskripsikannya secara benar dan mendalam.

Metodologi kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moeleong, metodologi kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁵⁶

Pendekatan Fenomenologi adalah cara untuk membedah sebuah fenomena yang terjadi dengan Teori dalam melakukan elaborasi hasil temuan dengan pembahasan penelitian adalah teori Fenomenologi. Penelitian fenomenologi merupakan peneliti lapangan yang membutuhkan kejelian dalam menganalisis fakta-fakta dan data-data peneliti, yang menengahkan manusia secara individu maupun kelompok. Fenomenologi dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek

⁵⁶ Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Edisi Revisi : Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya. 2017)) h. 4

orang, lingkungan, program, proses, dan individu di masyarakat atau unit sosial. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah obyek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang obyek atau peristiwa tersebut. Sebuah fenomena adalah penampilan sebuah obyek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subjektif.⁵⁷

Olehnya itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode penelitian dengan pendekatan fenomenologi yang pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

B. Lokasi dan waktu penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang. Penulis memilih lokasi penelitian ini kerana menurut hasil observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa di mana masyarakat yang ada di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang, terdapat beberapa masyarakat yang lanjut usia dan tetap memilih untuk berdagang demi mencukupi kebutuhan sehari-hari, tanpa melihat kondisinya dalam mencari nafkah untuk keluarga. Olehnya itu calon peneliti tertarik untuk menggali informasi apa saja yang menjadi faktor penyebab sehingga masyarakat tetap semangat dalam mencari nafkah di usianya yang sekarang.

⁵⁷Yoki Yusanto, Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif, (*Journal*; of Scientific Communication, Vol. 1, No.1, 2019), h. 10-11

2. Waktu penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Lapangan dalam waktu 3 bulan lamanya sehingga mendapatkan data-data yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang.

C. Fokus penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti adapun yang menjadi fokus penelitian yang diteliti pada skripsi ini adalah pedagang usia lanjut di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang beserta fenomena kehidupan pedagang usia lanjut.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data penelitian kualitatif, yang artinya data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data misalnya berupa transkrip wawancara, analisis, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh langsung dari informan di lapangan.

2. Sumber data

Menurut Lofland bahwa sumber data utama adalah dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Menurut Sugiyono bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dalam hal ini yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara, dan langsung dari sumber data. Sumber data primer penelitian ini adalah sejumlah masyarakat yang masih

berdagang di usia lanjut di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang yang berjumlah 30 orang, dengan jumlah informan yang akan diteliti sebanyak 15 orang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah suatu data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, yaitu data yang diperoleh beragai sumber seperti laporan, jurnal, *ebook*, dan dokumen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data adalah proses dan cara yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Setiap penelitian baik kualitatif maupun penelitian kuantitatif tentunya menggunakan teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk dapat membantu peneliti memperoleh data-data secara akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam sebuah penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Metode penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Observasi dilakukan untuk pembuktian terhadap informasi yang diberikan dengan fakta di lapangan, pengumpulan data dilakukan dengan metode ilmiah dan bukan melakukan pengamatan biasa. Pengamatan tersebut mempunyai kriteria sebagai berikut: pengamatan dilakukan untuk penelitian dan telah direncanakan secara sistematis; pengamatan berkaitan dengan tujuan yang telah direncanakan.

2. Wawancara

Menurut Gorden dalam Haris Herdiansyah, wawancara merupakan percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi dalam tujuan tertentu. proses intraksi komunikasi yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang keduanya dapat saling bertukar informasi.⁵⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berhadapan secara langsung dengan informan dan dapat diberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Sebagaimana tabel sebagai berikut.

No	Nama	Umur
1	Herni	61 tahun
2	Sainap	67 tahun
3	Hj. Hadi	69 tahun
4	Sidar	64 tahun
5	Samara	61 tahun
6	Husna	62 tahun
7	Suharni	62 tahun
8	Nurmi	61 tahun
9	Jurniati	61 tahun
10	Hj. Kawaria	63 tahun
11	Kamaruddin	62 tahun
12	Eni	61 tahun

⁵⁸ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups (Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif)* (Cet 1, Jakarta;Rajawali Pers, 2013), h. 29-31.

13	Hj Maria	80 tahun
14	Hamassa	62 tahun
15	Suriana	62 tahun

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi resmi melalui bahan-bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga yang menjadi obyek penelitian, baik berupa prosedur, peraturan-peraturan, gambar, laporan hasil pekerjaan serta berupa foto ataupun dokumen.

F. Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data tidak hanya digunakan untuk menyanggah apa yang telah dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif, yang menyatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, tetapi teknik pemeriksaan keabsahan data ini merupakan sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian kualitatif.⁵⁹ Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data dinyatakan data absah apabila memiliki empat kriteria yang digunakan yaitu :

1. Keterpercayaan (*credibility*/validitas interval)

Penelitian kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang telah dikumpulkan yang memeberikan kesamaan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Jadi dalam penelitian kualitatif data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya yang terjadi pada objek yang diteliti.⁶⁰

⁵⁹Suria Sunarti, Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Pelaksanaan Proses Pernikahan Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Soreang Kota Parepare, (Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, (IAIN) Parepare 2022), h. 41

⁶⁰Arnild Augina Mekarisce, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat, (*jurnal ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol 12 Edisi 3, 2020), h. 150.

Tujuan triangulasi adalah untuk memverifikasi keakuratan data yang diperoleh peneliti dari berbagai perspektif, mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi selama pengumpulan data, baik dari segi sumber, metode, peneliti, dan teori digunakan untuk memverifikasi dan membandingkan data. Ada empat jenis teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber (data triangulation), triangulasi peneliti (investigator triangulation), triangulasi metodologis (methodological triangulation) dan triangulasi teoretis (theoretical triangulation).

Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah triangulasi sumber, dimana triangulasi sumber digunakan untuk mengetahui kebenaran informasi tertentu, dengan menggunakan sumber data yang berbeda, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, observasi atau juga dengan objek penelitian lebih dari satu dianggap berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan dengan orang lain. Jadi dapat diketahui bahwa analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun dengan orang lain.⁶¹ Dalam penelitian ini adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

⁶¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Cet 28, Bandung; CV Alfabeta 2020), h. 244.

Dilihat dari segi bahasa, reduksi (*reduction*) berarti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan atau transkripsi. Jadi Reduksi data dapat diartikan suatu bentuk analisis yang memepertajam atau memeperdalam, menyortir, memusatkan, menyingkirkan, dan mengorganisasi data untuk didisimpulkan dan diverifikasi.⁶²

2. Penyajian Data

Data yang telah diperoleh agar teorganisir dan tersusun yang telah didapatkan dari hasil wawancara. Data yang diperoleh baik dari penelitian lapangan (data primer) maupun data dari kepustakaan (data skunder) akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan memaparkan fenomena kehidupan pedagan usia lanjut di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti dalam ssmemahami apa yang telah terjadi dilapangan.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang konsisten dan valid saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.⁶³

4. Penarikan Kesimpulan

⁶²Muhammad Yaumi Dan Muljono Damopolli, *Action Research (Teori, Model, Dan Aplikasi)*. (Cet.1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h.138,

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA, CV, (2013), h. 246-252.

Menurut Miles dan Huberman bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kridebel.⁶⁴ Oleh karena itu dalam peneleitian ini, untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang telah direduksi maupun yang belum.



⁶⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Cet. 28, Bandung; CV Alfabeta 2018), h. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan penelitian. Rumusan masalah menjadi rujukan masalah hasil penelitian yang terkait dengan kehidupan pedagang usia lanjut, serta dengan strategi bertahan hidup pedagang usia lanjut di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang. Dari hasil penelitian tersebut telah dilakukan melalui tahapan observasi, dan wawancara yang dilakukan dilokasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian oleh kampus Institut Agama Islam Negeri Parepare yang ditujukan kepada pemerintah kabupaten Pinrang. Adapun pendekatan penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif dengan pendekatan fonomenologi, pendekatan penelitian bertujuan untuk mengetahui dengan jelas tentang kehidupan pedagang usia lanjut serta strategi bertahan hidup. Adapun hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan fenomena kehidupan pedagang usia lanjut di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang adalah sebagai berikut:

1. Profil Pedagang Lanjut Usia

Setelah melakukan penelitian terhadap informan, maka ditemukanlah data tentang profil pedagang usia lanjut yang ada di Pasar Bungi sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa informan sebagai berikut :

a. Herni (61 tahun)

Ibu Herni adalah seorang pedagang lansia yang berasal dari kamali ia sudah lama bekerja sebagai pedagang 10 tahun yang lalu, selain berdagang terkadang juga membantu suaminya di sawah yang luasnya hanya 20 are. Disamping itu, ia juga

berperan sebagai ibu rumah tangga, yang mempunyai 2 orang anak dan sudah berkeluarga. Adapun alasan sehingga tetap berjualan ialah untuk menambah pendapatan keluarga. Setiap pasar, paling banyak ia dapatkan Rp.100.000 mendapat untung. Dengan berjualan ibu herni dapat memenuhi kebutuhan tiap harinya, dan selama berjualan dia juga mendapatkan dukungan dari keluarga terutama suami, selain itu, kesehatannya biasanya terganggu dan melakukan pengobatan di Rumah Sakit dengan menggunakan BPJS kesehatan. Sebagaimana ia mengatakan bahwa :

“saya sudah berjualan selama 10 tahun lamanya, dan punya 2 orang anak. setiap pasar saya dapat seratus ribu, Alhamdulillah dengan pendapatan ini saya belanjakan untuk keperluan dapur seperti minyak, telur, dan bahan dapur lainnya. Kalau saya sakit nak, saya biasanya beli obat dipenjual-jual dan pergi kerumah sakit melakukan pemeriksaan”⁶⁵

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap ibu herni, bahwasanya sebagai pedagang di usianya yang sudah lanjut, dilihat dari kesehatan tidak memungkinkan lagi untuk berkerja mencari nafkah, akan tetapi beberapa hal yang membuat ia untuk tetap berjualan, disamping kebutuhan pokok yang ia harus penuhi tiap harinya ia juga didukung oleh keluarga. Menurutnya bahwa pekerjaan sebagai pedagang ialah sudah dilakukan selama 10 tahun lamanya sehingga menjadi suatu kebiasaan yang apabila ditinggalkan akan hanya merasa bosan apabila hanya tinggal di rumah saja. Resiko yang dialami seorang pedagang di usianya yang sudah lanjut terletak pada kesehatan fisik dan mental seseorang, sehingga ibu Herni biasa melakukan pemeriksaan kesehatan di Rumah sakit ketika ia mendapatkan keluhan di bagian anggota tubuh, dengan tujuan agar mendapat penanganan yang tepat serta mendapat

⁶⁵Herni, pedagang lansia, (wawancara pada tanggal 14 maret 2024)

obat yang di sarankan oleh dokter secara langsung agar kesehatannya tetap terjaga sehingga bisa beraktivitas seperti biasanya untuk berjualan di pasar.

b. Sainap (67 tahun)

Ibu Sainap adalah seorang pedagang sayur yang sudah memasuki umur 67 tahun yang berasal dari Pangaparang, sebagai pedagang ia bekerja sudah 20 tahun lamanya, yang mempunyai 6 orang anak yang sudah berkeluarga, dan ada juga yang bekerja di SPBU dan di Morowali. Adapun alasan ibu Sainap untuk tetap berjualan ialah untuk menambah pendapatan keluarga, meskipun anak beliau biasa memberi kiriman berupa uang untuk kebutuhan tiap harinya. Dalam setiap pasar ibu Sainap paling banyak Rp.100.000-Rp. 200.000 mendapat untung. Selain berjualan suami ibu Sainap berprofesi sebagai petani padi ketika panen hasil panennya bisa mendapatkan kurang Rp 1 juta, dengan berjualan dan mempunyai kebun, ibu Sainap dapat memenuhi kebutuhan tiap harinya, dan selama berjualan dia juga mendapatkan dukungan dari keluarga karena menurutnya peran antara suami dan istri harus adanya kerja sama dalam keluarga. Dengan kondisi fisik yang masih sehat, Ibu Sainap biasanya melakukan pemeriksaan kesehatan di puskesmas terdekat, untuk mengetahui keluhan yang terkadang ia alami. Sebagaimana ia mengatakan bahwa :

“ Saya sudah lama bergadag ada 20 tahun lamanya, anak saya ada enam, dan alhamdulillah sudah berkeluarga. Ada yang bekerja di Morowali, setiap saya berjualan di Pasar, yang saya dapat bisa seratus sampai dua ratus ribu, hasil inilah yang saya gunakan untuk beli sabun cuci, minyak, ikan dan yang lainnya. Alhamdulillah dengan kondisi yang masih sehat, saya masih bisa berjualan tetapi saya juga sering melakukan pemeriksaan di Puskesmas ketika badan tidak enak lagi”.⁶⁶

⁶⁶Sainap, pedagang lansia (wawancara pada tanggal 14 maret 2024)

Wawancara yang dilakukan terhadap informan dalam hal ini ibu Sainap, diketahui bahwa meskipun kondisi yang masih sehat untuk tetap berjualan. Akan tetapi ia tetap rutin melakukan pemeriksaan kesehatan ke Puskesmas apabila ia tidak merasa enak badan lagi.

c. Hj. Hadi (69 tahun)

Ibu Hj Hadi adalah seorang pedagang sepatu dan sandal yang sudah memasuki umur 69 tahun yang berasal dari Pekkabata, sebagai pedagang ia bekerja sudah 40 tahun lamanya, yang mempunyai 6 orang anak yang sudah berkeluarga dan berprofesi pedang. Alasan ibu Hadi untuk tetap berjualan ialah ia mengatakan bahwa ia hanya mersa bosan berada dirumah terus dan juga berjualan di jadikan sebagai olahraga. meskipun anak beliau semuanya beprofesi pedagang akan tetapi ibu hadi tetap ingin ikut berjualan. Dalam tiap bulannya ibu Hadi mendapatkan hasil jualan paling banyak Rp. 5.000.000. Dengan berjualan kebutuhan keluarga tiap harinya dapat terpenuhi. Dengan kondisi fisik yang masih sehat, akan tetapi ia berupaya untuk tetap menjaga kesehatannya dengan minum obat tradsional dan terkadang juga ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan meskipun tidak mempunyai BPJS kesehatan, sebagaimana ia mengatakan bahwa :

“Saya sudah memasuki umur 69 tahun, dari Pekkabata yang berjualan disini, sudah sekitar 40 tahunan berjualan. Anak saya ada enam orang dan sudah berkeluarga ia juga biasa berdagang di Pasar. Penghasilan yang saya dapatkan paling banyak setiap pasar bisa sampai lima ratus ribu, dengan hasil inilah sehingga saya dapat mencukupi keperluan sehari-hari seperti bahan pokok, seperti beras, minyak tabung gas dan lain sebagainya. Alhamdulillah masih sehat, untuk berjualan dan saya juga rutin minum obat tradsional, biasa juga pergi kerumah sakit periksa kesehatan tapi saya tidak punya BPJS”.⁶⁷

Wawancara yang dilakukan ditas diketahui penghasilan yang didapatkan dalam proses penjualan di Pasar dapat ia gunakan untuk keperluan sehari-hari dalam

⁶⁷Hj. Hadi, pedagang lansia, (wawancara pada tanggal 14 maret 2024)

hal ini bahan pokok. Sehingga hal inilah yang menyebabkan sehingga ia tetap ingin berjualan di Pasar meskipun usianya sudah lanjut, dalam kurung waktu yang 40 tahun berjualan merupakan bukan waktu yang singkat, sehingga kebiasaan tersebutlah yang menyebabkan ia tetap berjualan meskipun sudah masuk dalam kategori usia lanjut.

d. Sidar (64 tahun)

Ibu Sidar adalah seorang pedagang sayur yang sudah memasuki umur 64 tahun yang berasal dari Bungi, sebagai pedagang ia bekerja sudah 5 tahun lamanya, dia mempunyai seorang suami tetapi merantau di Pulau Kalimantan, yang mempunyai 7 orang anak yang salah satunya ada sekolah dan ada bekerja. Kesehariannya ibu Sidar dibantu oleh anaknya. Alasan ibu Sidar untuk tetap berjualan ialah untuk menambah pendapatan keluarga dan sekaligus untuk mengisi waktu luang. Dalam tiap pasar ibu Sidar mendapatkan hasil jualan paling banyak Rp. 200.000. Dengan berjualan kebutuhan keluarga tiap harinya dapat terpenuhi, kondisi fisik ibu Sidar yang masih sehat, dan biasanya ia juga pergi ke Rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan dan rutin minum obat yang telah diberikan oleh dokter, sebagaimana ia mengatakan bahwa :

“Saya sudah berdagang 5 tahun lamanya, dan punya 7 orang anak, ada yang sekolah dan ada yang sudah bekerja terkadang saya dibantu anak jualan dipasar dan setiap pasar saya bisa mendapatkan sebanyak dua ratus ribu. Yang kemudian dibelanjakan untuk keperluan di Rumah, terutama bahan pokok, Saya masih sehat, dan kuat untuk jualan, untuk nambah-nambah pemasukan nak, biasa juga kerumah sakit kalau ada keluhan”.⁶⁸

Hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa dengan berdagang yang dilakukanselam tujuh tahun lamanya ibu Sidar terkadang di bantu oleh anaknya untuk berjualan, disamping itu, hasil jualan digunakn untuk keperluan di rumah,

⁶⁸Sidar, pedagang lansia, (wawancara pada tanggal 14 Maret 2024)

terutama bahan pokok. Dengan kondisi yang masih sehat, berjualan ia lakukan untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga, terutama kebutuhan setiap hari, akan tetapi ia juga sering melakukan pemeriksaan kesehatan di Rumah sakit apabila mendapat keluhan.

e. Samara (61 tahun)

Ibu Samara adalah seorang pedagang kain yang sudah memasuki umur 61 tahun yang berasal dari Salu Sape, sebagai pedagang ia bekerja sudah 10 tahun lamanya, yang mempunyai 3 orang anak yang sedang berkuliah 2 orang dan yang satunya sudah berkeluarga. Alasan ibu Samara untuk tetap berjualan ialah ia mengatakan bahwa ia ingin menambah-nambah pemasukan keuangan keluarga, daripada hanya diam di rumah. Dalam tiap pasar ibu Samara mendapatkan hasil jualan paling banyak Rp. 300.000. Dengan berjualan kebutuhan keluarga tiap harinya dapat terpenuhi, dengan kondisi fisik yang masih sehat, akan tetapi ia juga sering melakukan pemeriksaan kesehatan di Rumah Sakit, sebagaimana ia mengatakan :

“Saya dari Salu Sape yang jualan disini sudah cukup lama ada 10 tahun anak saya tiga yang dua orang sedang kuliah yang satunya lagi sudah berkeluarga. Setiap jualan di Pasar biasanya saya mendapatkan tiga ratus ribu, sehingga dapat saya gunakan untuk keperluan lainnya seperti beli beras, sayuran, dan bahan pokok lainnya. Alhamdulillah Masih sehat untuk jualan, tapi saya juga biasa pergi ke Rumah sakit untuk pemeriksaan kesehatan”.⁶⁹

Wawancara yang dilakukan terhadap ibu Samara di Pasar Bungi, diketahui bahwa ia sudah lama berjualan dengan pendapatan setiap kali pasar biasa mencapai tiga ratus ribu rupiah, yang kemudian ia belanjakan untuk keperluan atau kebutuhan pokok setiap harinya, seperti: beras, sayuran, dan bahan pokok lainnya, dengan kondisi fisik yang masih sehat sehingga ia dapat terus berdagang di Pasar untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga, akan tetapi ia juga sering melakukan

⁶⁹Samara, pedagang lansia, (wawancara pada tanggal 17 Maret 2024)

pemeriksaan kesehatan di Rumah sakit apabila mendapat keluhan. Olehnya itu dapat dipahami bahwa dengan berdagang diusia yang sudah lanjut akan dapat menambah pemasukan atau pendapatan keluarga, dan juga lebih memelih untuk bekerja dari padahnya berdiam di Rumah.

f. Husna (62 tahun)

Ibu Husna adalah seorang pedagang sayuran yang sudah memasuki umur 62 tahun yang berasal dari Mirring, sebagai pedagang ia bekerja sudah 10 tahun lamanya, yang mempunyai 5 orang anak yang sudah berkeluarga dan yang satunya masih berkuliah, Alasan ibu Husna untuk tetap berjualan ialah ia mengatakan bahwa dengan berjualan bisa mengisi waktu luangnya karena disisi lain dia hanya tinggal berdua dengan suaminya yang bekerja sebagai petani, dan untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Dalam tiap pasar ibu Husna mendapatkan hasil jualan paling banyak Rp. 200.000. Selama berjualan adanya perubahan yang ia rasakan dari segi perekonomian, dengan kondisi fisik yang masih sehat, biasanya ibu Husna dibantu oleh anaknya untuk berjualan di pasar selain itu ia juga pergi ke Rumah sakit apabila terdapat keluhan. Sebagaiman ia mengatakan bahwa :

“Saya dari Mirring yang berjualan disini (Bungi) sudah 10 tahun lamanya, anak saya ada 5, yang satunya masih kuliah dan lainnya alhamdulillah sudah berkeluarga, hasil dari jualan hanya bisa mencapai dua ratus ribu, alhamdulillah dengan pendapatan ini saya bisa saya gunakan untuk membayar listrik dan keperluan yang lainnya. Alhamdulillah masih sehat nak, tapi saya biasanya dibantu sama anak saya untuk jualan karena kekutan tidak sama lagi waktu muda”.⁷⁰

Wawancara yang dilakukan terhadap informan dalam hal ini ibu Husna, diketahui bahwa meskipun kondisi yang masih sehat untuk tetap berjualan. Akan tetapi ia tetap rutin melakukan pemeriksaan kesehatan ke Puskesmas apabila ia tidak merasa enak badan lagi. Hasil pendapatan dengan berjualan di Pasar kemudian ia

⁷⁰ Husna, pedagang lansia, (wawancara pada tanggal 17 Maret 2024)

belanjakan untuk kebutuhan yang lainnya seperti pembar listrik,dan lainnya. Olehnya itu dengan berjualan di Pasar kebutuhan ibu Husna dan keperluannya dapat terpenuhi dari pada hanya berdiam di Rumah.

g. Suharni (62 tahun)

Ibu Suharni adalah seorang pedagang gula merah yang sudah memasuki umur 62 tahun yang berasal dari Pangaparang, sudah berjualan selama 20 tahun lamanya, ia tidak mempunyai seorang anak dan suami sudah meninggal. Alasannya ibu Suharni tetap berjualan karena jika tidak bekerja maka tidak makan, mengingat dia hanya hidup sendiri dan tidak ada yang menafkahi. Dalam setiap pasar ibu Suharni mendapatkan hasil jualan paling banyak Rp. 200.000. Dengan berjualan ibu Suharni dapat memenuhi kebutuhan tiap harinya, Dengan kondisi fisik yang sudah tidak sehat (sakit-sakitan), biasanya ia pergi kerumah sakit untuk berobat dengan menggunakan BPJS kesehatan, sebagaimana ia mengatakan :

“saya sudah lama berjualan disini (PasarBungi), sudah 20 tahun lamanya suami saya sudah meninggal dan saya tidak mempunyai seorang anak, hasil jualan biasanya dapat dua ratus ribu setiap jualan, hasil ini dipakai untuk beli beras,ikan dan sayur. Kondisi saya sudah tidak kuat lagi, dan biasa sakit-sakitan dan biasanya pergi ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan kesehatan dan Alhamdulillah saya punya BPJS.”⁷¹

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap ibu Suharni, bahwa sebagai pedagang diusianya yang sudah lanjut, dilihat dari kesehatan tidak memungkinkan lagi untuk berkerja mencari nafkah, akan tetapi beberapa hal yang membuat ia untuk tetap berjualan, disamping kebutuhan pokok yang ia harus penuhi tiap harinya, ia juga didukung oleh keluarga. pekerjaan sebagai pedagang sudah dilakukan selama 20 tahun lamanya sehingga menjadi suatu kebiasaan yang apabila ditinggalkan akan hanya merasa bosan apabila hanya tinggal di Rumah saja. Resiko yang dialami

⁷¹ Suharni, pedagang lansia, (wawancarapada tanggal 17 Maret 2024)

seorang pedagang di usianya yang sudah lanjut terletak pada kesehatan fisik dan mental seseorang, sehingga ibu Suharni biasa melakukan pemeriksaan kesehatan di Rumah sakit ketika ia mendapatkan keluhan di bagian anggota tubuh.

h. Nurmi (61 tahun)

Ibu Nurmi adalah seorang pedagang gula merah yang sudah memasuki umur 61 tahun yang berasal dari Pangaparang, sebagai pedagang ia bekerja sudah 7 tahun lamanya, yang mempunyai 8 orang anak yang 4 sudah berkeluarga dan selebihnya masih menempu pendidikan. Alasan ibu Nurmi untuk tetap berjualan ialah ia mengatakan bahwa ia ingin menambah-nambah pemasukan keuangan keluarga, daripada hanya diam di rumah. Dalam tiap pasar ibu Samara mendapatkan hasil jualan paling banyak Rp. 200.000. Dengan berjualan kebutuhan keluarga tiap harinya dapat terpenuhi Dengan kondisi fisik yang masih sehat, ibu Nurmi biasanya melakukan pengobatan di Rumah Sakit, meskipun tidak mempunyai BPJS kesehatan.

“Saya sudah 7 tahu berjualan, tempat tinggal saya ada di Pangaparang. Punya delapan orang anak, empat sudah berkeluarga dan yang lain masih sekolah, hasil yang saya dapatkan setiap jualan di Pasar biasanya dua ratus ribu, dan alhamdulillah dengan pendapatan ini bisa saya beli beras, bayar listrik dan keperluan lainnya. Kondisi saya Alhamdulillah masih sehat untuk jualan akan tetapi saya juga pergi biasa ke rumah sakit untuk pemeriksaan kesehatan⁷²

Wawancara yang dilakukan diatas diketahui penghasilan yang didapatkan dalam proses penjualan di Pasar dapat ia gunakan untuk keperluan sehari-hari dalam hal ini bahan pokok. Sehingga hal inilah yang menyebabkan sehingga ia tetap ingin berjualan di Pasar meskipun usianya sudah lanjut, ia berjualan sudah 7 tahun lamanya, sehingga kebiasaan tersebutlah yang menyebabkan ia tetap berjualan meskipun sudah masuk dalam kategori usia lanjut. Olehnya itu dengan brjualan di usianya yang sudah lanjut ia senagtiasa tetap berjualan karena masih didukung oleh

⁷² Nurmi, pedagang lansia, (wawancara pada tanggal 17 Maret 2024)

kondisi kesehatan yang masih sehat, sehingga tetap ingin mencari nafkah demi menambah pendapatan.

i. Jurniati (61 tahun)

Ibu Jurniati adalah seorang pedagang sayuran yang sudah memasuki umur 61 tahun yang berasal dari Pembangun, ia berjualan sudah 10 tahun lamanya. Ibu Jurniati mempunyai suami yang bekerja sebagai petani dan mempunyai 2 orang anak yang sudah berkeluarga, adapun alasan ibu Jurniati tetap bekerja diusia 61 tahun itu karena untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga. Setiap pasar ibu Jurniati mendapatkan hasil penjualan sebanyak Rp. 500.000.. Selain berdagang kegiatan sampingan ibu Jurniati ialah pergi berkebun bersama dengan suami, Dengan kondisi fisik yang masih sehat, akan tetapi ia juga biasanya berobat ke Puskesmas terdekat dengan menggunakan BPJS kesehatan dari pemerintah. Sebagaimana ia mengatakan bahwa:

“saya sudah 10 tahun berjualan, tempat tinggal saya ada di Pembangun. Punya dua orang anak, yang sudah berkeluarga, hasil yang saya dapatkan setiap jualan di Pasar biasanya dua ratus ribu, dan alhamdulillah dengan pendapatan ini bisa saya, bayar listrik dan beli bahan pokok yang lainnya. Kondisi kesehatan masih sehat, dan masih bisa untuk jualan, tetapi saya juga biasa periksa kesehatan di Puskesmas terdekat kalau ada keluhan”⁷³

Hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa dengan berdagang yang dilakukanselam sepuluh tahun lamanya, ibu Jurniati yang mempunyai dua anak yang sudah berkeluarga akan tetapi ia tetap ingin berjualan, disamping itu, hasil jualannya digunakan untuk keperluan di rumah, seperti bayar listrik, dan kebutuhan bahan pokok lainnya. Dengan kondisi yang masih sehat, berjualan ia lakukan untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga, akan tetapi ia sering melakukan pemeriksaan kesehatan di Rumah sakit apabila mendapat keluhan. Olehnya itu dapat

⁷³ Jurniati, pedagang lansia (wawancara pada tanggal 16 Maret 2024)

dipahami bahawa dengan usianya yang telah lanjut, tetapi ia tetap ingin mencari nafkah.

j. Suriana (62 tahun)

Ibu Suriana adalah seorang pedagang buah yang sudah memasuki umur 62 tahun yang berasal dari Buttu Sappa, sebagai pedagang ia sudah berjualan 15 tahun lamanya. Ibu Suriana mempunyai 6 orang anak, keseharian anaknya ialah membantu ibunya mengantar ke pasar membawa barang-barang dagangannya karena ibu Suriana sudah tidak mampu mengangkat yang berat-berat. Adapun alasan ia tetap berjualan ialah untuk membantu perekonomian keluarga dan memenuhi kebutuhan keluarga tiap harinya. Dalam setiap pasar ibu Suriana mendapatkan hasil sebanyak Rp. 300.000. Dengan kondisi fisik yang masih sehat, ibu Suriana juga biasanya melakukan pemeriksaan ke puskesmas bahkan rumah sakit dengan menggunakan BPJS kesehatan. Sebagaimana ia mengatakan bahwa:

“Saya sudah 15 tahun berjualan, tempat tinggal saya ada di Buttu Sappa. Punya enam orang anak, anak saya yang biasanya membantu jualan di pasar hasil yang saya dapatkan setiap jualan di Pasar biasanya tiga ratus ribu, dan alhamdulillah dengan pendapatan ini bisa saya beli beras, bayar listrik dan keperluan lainnya. Kondisi saya masih sehat, tapi biasa juga pergi ke puskesmas dengan menggunakan BPJS”.⁷⁴

Wawancara yang dilakukan terhadap ibu Suriana di Pasar Bungi, diketahui bahwa ia sudah lama berjualan dengan pendapatan setiap kali pasar biasa mencapai tiga ratus ribu rupiah, yang kemudian ia belanjakan untuk keperluan atau kebutuhan pokok setiap harinya, seperti: beras, sayuran, bayar listrik dan bahan pokok lainnya, dengan kondisi fisik yang masih sehat sehingga ia dapat terus berdagang di Pasar untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga, akan tetapi ia juga sering melakukan pemeriksaan kesehatan di Rumah sakit apabila mendapat keluhan. Olehnya itu dapat

⁷⁴Suriana, Pedagang lansia (wawancara pada tanggal 17 maret 2024)

dipahami bahwa dengan berdagang diusia yang sudah lanjut akan dapat menambah pemasukan atau pendapatan keluarga, dan juga lebih memilih untuk bekerja daripada berdiam di Rumah.

k. Hj. Kawaria (63 tahun)

Ibu Hj. Kawaria adalah seorang pedagang sayur yang sudah memasuki umur 63 tahun yang berasal dari Polmas, sebagai pedagang ia bekerja sudah 6 tahun lamanya, yang mempunyai 1 orang anak yang sudah berkeluarga dan sering dibantu jualan oleh anak dan menantunya, ibu Hj Kawaria memiliki suami yang bekerja sebagai petani, adapun alasan ibu Hj. Kawaria untuk tetap berjualan ialah ia mengatakan bahwa daripada hanya diam di rumah mending pergi cari uang. Dalam satu minggu ibu Hj. Kawaria mendapatkan hasil jualan paling banyak Rp. 700.000 – 1.000.000. Dengan berjualan kebutuhan keluarga tiap harinya dapat terpenuhi. Dengan kondisi fisik yang mulai menurun dan terkadang badannya terasa sakit, ia biasanya melakukan pemeriksaan kesehatan ke puskesmas bahkan rumah sakit dengan menggunakan BPJS kesehatan. Sebagaimana ia mengatakan bahwa:

“Saya sudah 6 tahun berjualan, tempat tinggal saya ada di Polmas. Punya satu orang anak, dan sudah berkeluarga hasil yang saya dapatkan setiap jualan di Pasar biasanya tujuh ratus ribu sampai satu juta, dan alhamdulillah dengan pendapatan ini bisa saya beli beras, bayar listrik dan keperluan lainnya. Kondisi kesehatan saya sudah mulai menurun mungkin faktor usia, dan saya juga biasanya melakukan pemeriksaan kesehatan di Rumah Sakit”.⁷⁵

Wawancara yang dilakukan terhadap informan dalam hal ini ibu Hj. Kawaria, diketahui bahwa dengan kondisi kesehatan yang mulai terganggu, tetapi ia tetap rutin melakukan pemeriksaan kesehatan ke Puskesmas ataupun Rumah sakit apabila ia tidak merasa enak badan lagi. Hasil pendapatan dengan berjualan di Pasar kemudian ia belanjakan untuk kebutuhan yang lainnya seperti pembar listrik, dan

⁷⁵ Hj. Kawaria, pedagang lansia (wawancara pada tanggal 17 Maret 2024)

lainnya. Olehnya itu dengan berjualan di Pasar kebutuhan dan keperluannya dapat terpenuhi dari pada hanya berdiam di Rumah.

1. Kamaruddin (63 tahun)

Bapak Kamaruddin adalah seorang pedagang rambutan yang sudah memasuki umur 63 tahun yang berasal dari Mapilli, ia bekerja sebagai pedagang sudah 15 tahun lamanya, yang mempunyai 5 orang anak yang salah satu anaknya sedang bekerja di tambang Kalimantan. Alasan Bapak Kamaruddin untuk tetap berjualan ialah ia mengatakan bahwa muntuk mencari rezeki dan menambah pendapatan ekonomi keluarga. Dalam tiap pasar ibu Samara mendapatkan hasil jualan paling banyak Rp. 100.000. Dengan berjualan kebutuhan keluarga tiap harinya dapat terpenuhi, dengan kondisi fisik yang masih sehat, bapak Kamaruddin juga biasanya melakukan pemeriksaan kesehatan ke puskesmas terdekat menggunakan BPJS kesehatan. Sebagaimana ia mengatatakan bahwa:

“Saya sudah lama berjualan disini (PasarBungi), sudah 15 tahun lamanya punya 5 anak dan sudah berkeluarga dan yang salah satunya bekerja Di kalimantan siperusahaan tambang. Hasil jualan biasanya dapat seratus ribu setiap jualan, hasil ini dipakai untuk beli beras, ikan dan sayur. Alhamdulillah masih sehat dan masih bisa untuk jualan tapi terkadang saya juga sering periksa kesehatan di puskesmas dengan membawa BPJS”.⁷⁶

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap bapak Kamaruddin, bahwa sebagai pedagang diusianya yang sudah lanjut, dengan kondisi fisik yang masih sehat dan mempunyai lima orang anak yang sudah berkeluarga. Pekerjaan sebagai pedagang sudah dilakukan selama 15 tahun lamanya sehingga menjadi suatu kebiasaan yang apabila ditinggalkan akan hanya merasa bosan menurutnya berdagang dilakukan karena suda terbiasa dan senang, itu dapat menambah pemasukan ekonomi keluarga dengan pekerjaan sebagai pedagang. Olehnya berdagang dilakukan dapat diketahui

⁷⁶ Kamaruddin, pedagang lansia (wawancara pada tanggal 21 Maret 2024)

bahwa pekerjaan yang dilakukan sebagai berdagang memang sudah lama dilakukan dan menjadi kebiasaan sehingga dapat menambah pemasukan ekonomi keluarga.

m. Eni (61 tahun)

Ibu Eni adalah seorang pedagang buah yang sudah memasuki umur 61 tahun yang berasal dari Teppo, sebagai pedagang ia bekerja sudah 12 tahun lamanya, yang mempunyai 3 orang anak yang sudah berkeluarga, ia mempunyai suami yang memiliki kebun rambutan dan langsung, keseharian ibu Eni adalah berjualan hasil kebunnya di pasar. Adapun alasan ibu Eni untuk tetap berjualan ialah ia mengatakan bahwa ia ingin menambah-nambah pemasukan keuangan keluarga juga memanfaatkan hasil dari kebunnya. Dalam tiap pasar ibu Samara mendapatkan hasil jualan paling banyak Rp. 300.000. Dengan berjualan kebutuhan keluarga tiap harinya dapat terpenuhi. Dengan kondisi fisik yang masih sehat, ia terkadang juga melakukan pengobatan di Rumah Sakit meskipun tidak teratur karena tidak mempunyai BPJS kesehatan. Sebagaimana ia mengatakan bahwa;

“Saya sudah 12 tahun berjualan, tempat tinggal saya ada di Teppo. Punya tiga orang anak, dan sudah berkeluarga, suami saya punya kebun rambutan dan langsung hasil yang saya dapatkan setiap jualan di Pasar biasanya tiga ratus ribu, dan alhamdulillah dengan pendapatan ini bisa saya beli beras, bayar listrik sabun cuci, dan keperluan lainnya. Alhamdulillah kondisi saya sehat, dan masih kuat untuk berjualan, dan saya juga biasanya pergi dirumah sakit untuk memeriksa kesehatan meskipun tidak teratur karena saya tidak mempunyai BPJS”.⁷⁷

Hasil wawancara yang didapatkan terhadap informan diatas diketahui bahwa berdagang ia lakukan sudah 12 tahun lamanya, yang mempunyai kebun sendiri, hasil pendapatan ia lakukan dengan berjualan di pasar biasa mencapai tiga ratus ribu rupiah, hasil tersebut digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti beli beras, bayar listrik, dan kebutuhan lainnya. Olehnya itu dengang berdagang akan sangat membantu perekonomian kluarga terutama masalah bahan pokok.

⁷⁷ Eni, pedagang lansia, (wawancara pada tanggal 21 Maret 2024)

n. Hj. Maria (80 tahun)

Ibu Hj. Maria merupakan seorang pedagang kacang hijau yang sudah berusia 80 tahun yang berasal dari Kamali, sebagai pedagang ia bekerja sudah 15 tahun lamanya, yang mempunyai 2 orang anak yang sudah berkeluarga. Biasanya ia diantar oleh anak ataupun cucunya kepasar untuk jualan di pasar, alasan ibu Hj. Maria untuk tetap berjualan di Pasar ialah ia merasa bosan hanya tinggal di Rumah dan lebih senang apabila dia beraktivitas diluar rumah dengan berjualan di pasar maka akan dapat mengurangi rasa stress, selain itu berjualan juga menjadi hobinya sejak masih muda. Adapun hasil jualan yang dilakukan setiap kali pasar dapat mencapai Rp. 200.000 dan paling banyak biasanya Rp. 500.000, menurutnya dengan berjualan akan dapat memenuhi kebutuhan atau keperluan lainnya, selain itu kondisi fisiknya sudah mulai menurun membuat ia rutin berobat ke Puskesmas terdekat. Sebagaimana ia mengatakan bahwa:

Saya sudah 15 tahun berjualan, tempat tinggal saya ada di Kamali. Punya dua orang anak, dan sudah berkeluarga, hasil yang saya dapatkan setiap jualan di Pasar biasanya dua ratus ribu dan paling banyak biasanya bisa mencapai lima ratus ribu, dan alhamdulillah dengan pendapatan ini bisa saya beli kebutuhan pokok seperti beli minyak, bayar listrik dan keperluan lainnya. Kondisi kesehatan saya mulai menurun, makanya saya rutin berobat ke Puskesmas terdekat⁷⁸

Wawancara yang dilakukan terhadap ibu Hj. Maria di Pasar Bungi, diketahui bahwa ia sudah lama berjualan dengan pendapatan setiap kali pasar biasa mencapai dua ratus ribu rupiah sampai dengan lima ratus ribu rupiah yang kemudian ia belanjakan untuk keperluan atau kebutuhan pokok setiap harinya, seperti: beras, minyak, bayar listrik dan bahan pokok lainnya, dengan kondisi fisik yang masih sehat sehingga ia dapat terus berdagang di Pasar untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga, akan tetapi ia juga sering melakukan pemeriksaan kesehatan di Puskesmas.

⁷⁸ Hj, Maria, Pedagang lansia (wawancara pada tanggal 14 maret 2024)

o. Hamassa (62 tahun)

Ibu Hamassa adalah seorang pedagang lansia yang berasal dari Buttu Sappa ia sudah lama bekerja sebagai pedagang 10 tahun yang lalu, selain berdagang terkadang dia juga membantu suaminya di kebun yang ditanami sayuran, disamping itu, ia juga berperan sebagai ibu rumah tangga, yang mempunyai 5 anak yang tiga diantaranya sudah berkeluarga. Adapun alasan beliau untuk tetap berjualan ialah untuk menambah pendapatan keluarga, Dalam setiap kali pasar beliau paling banyak Rp.200.000 mendapat untung. Dengan berjualan ibu Hamassa dapat memenuhi kebutuhan tiap harinya, dan selama berjualan dia juga mendapatkan dukungan dari keluarga terutama suami. Dengan kondisi kesehatan yang masih sehat, tetapi ia juga seantiasa memeriksa kesehatan agar bisa terus beraktivitas seperti biasanya. Sebagaimana ia mengatakan bahwa :

“Saya sudah 10 tahun berjualan, tempat tinggal saya ada di Buttu Sappa. Punya 5 orang anak, dan sudah tiga berkeluarga, suami saya punya kebun yang ditanami sayuran, hasil yang saya dapatkan setiap jualan di Pasar biasanya dua ratus ribu dan alhamdulillah dengan pendapatan ini bisa saya beli beras, beli minyak, beli tabung gas dan keperluan lainnya. Alhamdulillah keadaan saya masih sehat dan masih kuat untuk berjualan tapi saya juga bisa melakukan pemeriksaan kesehatan di Rumah sakit apabila ada keluhan”.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dari beberapa informan diatas diketahui bahwasanya pedagang lansia yang ada di Pasar Bungi mempunyai latar belakang yang berbeda-beda ditinjau dari segi kondisi kehidupannya terutama masalah ekonomi keluarga, hasil pendapatan dengan berjualan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari terutama dalam masalah bahan pokok seperti pembeli beras, minyak, sayur, pembayaran listrik, sabun cuci, dan keperluan lainnya. Salah satu faktor yang mendorong mereka untuk tetap berjualan di usianya yang sudah lanjut adalah untuk menambah pendatan keluarga, serta mereka menjadikan sebagai hobi agar tidak

⁷⁹ Hamassa, Pedagang Lansia (wawancara pada tanggal 14 maret 2024)

merasa bosan ketika hanya berada di rumah, dengan berdagang maka sangat membantu memnuhi kebutuhan mereka setiap harinya, disisi lain masalah kesehatan lansia sebgaaian tidk memungkinkan lagi untuk tetap berjualan karena ada dianatra mereka yang kesehatannnya sudah mulai menurun bahkan sakit-sakitan akan tetapi tetap ingin berjualan

2. Kehidupan Pedagang Lanjut Usia

Setelah melakukan penelitian terhadap informan, maka ditemukanlah data tentang profil pedagang usia lanjut yang ada di Pasar Bungi sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa informan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi Kondisi Kehidupan Pedagang Lanjut Usia

No	Nama Informan	Jumlah Anak	Usia	Lama Berdagang	Pendapatan setiap kali pasar
1	Herni	2 Orang	61 tahun	10 Tahun	Rp.100.000
2	Sainap	6 Orang	76 Tahun	20 Tahun	Rp.100.000
3	Hj. Hadi	6 orang	69 tahun	40 Tahun	Rp. 200.000
4	Sidar	7 Orang	64 Tahun	5 Tahun	Rp. 200.000
5	Samara	2 Orang	61 Tahun	10 Tahun	Rp. 300.000
6	Husna	5 Orang	62 Tahun	10 Tahun	Rp. 200.000
7	Suharni	-	62 Tahun	20 Tahun	Rp. 200.000
8	Nurmi	8 Orang	61 Tahun	7 Tahun	Rp. 200.000
9	Jurniati	2 Orang	61 Tahun	10 Tahun	Rp. 500.000
10	Suriana	6 Orang	62 Tahun	15 Tahun	Rp. 300.000
11	Hj. Kawaria	1 Orang	63 Tahun	6 Tahun	Rp. 700.000
12	Kamaruddin	5 Orang	63 Tahun	15 tahun	Rp. 500.000
13	Eni	3 Orang	61 Tahun	12 Tahun	Rp. 300.000

14	Hj. Maria	2 Orang	80 Tahun	15 Tahun	Rp. 100.000
15	Hamassa	5 Orang	62 Tahun	10 Tahun	Rp.200.000

Sumber : Data Primer, Hasil Observasi, 2024

Berdasarkan data kehidupan pedagang lansia diatas berikut penjabaran deskripsi kehidupan mereka berdasarkan beberapa aspek yaitu:

1. Jumlah Anak

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa pedagang lanjut usia di Pasar Bungi memiliki variasi jumlah anak yang mempengaruhi dinamika kehidupan keluarga mereka. Data kondisi pedagang menunjukkan bahwa terdapat 1 pedagang atau 7% yang memiliki 1 anak. Sebanyak 4 pedagang atau 27% yang memiliki jumlah anak sebanyak 2 orang. Sebanyak 3 pedagang atau 20% yang memiliki jumlah anak sebanyak 5 orang. Sebanyak 3 pedagang atau 20% yang memiliki jumlah anak sebanyak 6 orang dan terdapat 1 pedagang atau 7% yang memiliki anak 7 orang serta 1 pedagang atau 7% yang memiliki 8 anak. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan jumlah pedagang diketahui bahwa 100% atau keseluruhan anak pedagang telah bekerja. Jumlah anak yang dimiliki oleh pedagang menunjukkan bahwa tanggungan hidup yang mereka hadapi memiliki variasi tanggungan dimana jumlah anak yang lebih banyak akan membutuhkan keperluan yang banyak pula sehingga seluruh responden atau 100% menyatakan bahwa alasan berdagang salah satunya dikarenakan kebutuhan dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang salah satunya adalah kebutuhan anak.

2. Usia

Aspek usia menjadi faktor penting dalam kehidupan pedagang lanjut usia di Pasar Bungi. Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa informan yang berumur 62-65 terdapat 12 informan atau 80% yang dimana kelompok tersebut

diartikan sebagai kelompok usia lansia produktif (Usia Pro). Sedangkan usia pedagang diatas 65 hingga 76 terdapat 3 orang atau 20% yang merupakan usia non produktif. Analisis hasil penelitian merujuk pada aspek usia yaitu terdapat 20% atau sebanyak 3 pedagang tidak seharusnya beraktivitas sebagai pedagang dengan berbagai alasan diantaranya yaitu usia yang tidak lagi produktif serta dapat memberikan pengaruh pada tingkat kesehatannya. Namun faktanya ketiga pedagang tersebut yaitu Hj. Maria, Sainap, Hj. Hadi masih berdagang dengan alasan bahwa mereka telah lama berdagang dan merasa senang untuk berdagang.

3. Lama Berdagang

Aspek lama berdagang menggambarkan pengalaman dan ketekunan pedagang lanjut usia di Pasar Bungi dalam menjalankan usaha mereka. Lamanya berdagang menjadi alasan mengapa pedagang perempuan dipandang sebagai salah satu peranan yang penting khususnya bagi pedagang di Pasar Bungi. Jike menurut data bahwa terdapat 9 pedagang atau 60% dengan lama berdagang >10 tahun. Serta terdapat 3 pedagang atau 20% dengan lama berdagang di bawah <5 tahun dan terdapat 3 pedagang atau 20% dengan lama berdagang diatas >20 tahun.

Analisis dari aspek lama berdagang menunjukkan bahwa terdapat 3 lansia dengan lama berdagang yaitu >40 tahun yaitu Hj Hadi, Sainab dan Suharni yang ketiganya dapat dikategorikan sebagai lansia non produktif dan seharusnya tidak lagi berdagang ditinjau dari beberapa faktor yaitu kurangnya tingkat produktifitas yang dimiliki serta usia yang telah menginjak >69 tahun. Lama berdagang menjadi salah satu alasan mengapa pedagang perempuan harus berhenti untuk berdagang dikarenakan tingkat produktifitas yang menurun serta kemampuan dalam beraktivitas jual beli yang tidak lagi efektif dapat menimbulkan adanya kelelahan pada saat berjualan.

4. Pendapatan

Pendapatan bagi pedagang lanjut usia menjadi faktor krusial dalam menopang kehidupan ekonomi keluarga mereka. Pedagang dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara lebih baik, seperti biaya pendidikan atau perawatan kesehatan yang diperlukan. Berdasarkan data penelitian bahwa terdapat 9 pedagang atau 60% dengan interval pendapatan yaitu dari Rp.100.000 hingga Rp. 200.000. sedangkan terdapat 2 pedagang atau 14% dengan interval pendapatan Rp. 300.000 dan sebanyak 3 pedagang atau 20% dengan interval pendapatan Rp. 500.000 hingga Rp.700.000 perharinya. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa jumlah pendapatan pedaganag perempuan lanjut usia menunjukkan bahwa lansia dengan usia yang tidak produktif lagi sebanyak 3 pedagang hanya mendapatkan pendapatan pada interval Rp.100.000 dimana hal tersebut membuktikan bahwa tingkat produktifitas pedaganag tersebut menurun dikarenakan aspek usia dan lama berdagang sehingga aktivitas jual beli di Pasar tidak lagi efektif.

Berdasarkan dari beberapa aspek diatas merujuk pada aspek jumlah anak, aspek usia, lama berdagang dan tingkat pendapatan maka dapat disimpulkan bahwa pedagang lanjut usia di Pasar Bungi memiliki jumlah anak yang bervariasi, mulai dari 1 hingga 8 anak. Seluruh anak dari pedagang atau 100% tersebut telah bekerja. Jumlah anak mempengaruhi kebutuhan hidup keluarga dimana seluruh pedagang merasa berdagang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk kebutuhan anak-anak yang mana jumlah anak yang lebih banyak meningkatkan kebutuhan keluarga menjadi alasan utama para pedagang lanjut usia untuk terus berdagang.

5. Kesehatan

Penejelasan lainnya terkait dengan aspek kehidupan pedagang lansia di Pasar Bungi dijelaskan mengenai kondisi kesehatan atau kekuatan para pedagang tersebut. Dalam hasil wawancara terkait dengan apakah informan masih kuat untuk berdagang diusia lanjut ditemukan hasil bahwa terdapat 12 pedagang yang masih tergolong kuat atau mampu untuk melakukan aktivitas berdagang. Sedangkan terdapat 3 pedagang yang dapat dikategorikan tidak mampu lagi untuk melakukan aktivitas berdagang.

6. Dukungan

Penjelasan temuan lainnya yaitu berkaitan dengan dukungan suami atau keluarga dalam hal aktivitas berdagang, dalam hasil wawancara disimpulkan bahwa seluruh informan atau 100% pedagang mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya khususnya suaminya dalam hal mencari pekerjaan tambahan serta berdagang di pasar Bungi hal tersebut dikarenakan aspek ekonomi keluarga yang juga perlu untuk diperhatikan. Adanya bantuan penghasilan dari istri atau ibu dalam lingkup keluarga memberikan dampak signifikan terhadap ekonomi keluarga. Penjelasan tersebut dibuktikan dari lama durasi berdagang hingga >20 tahun menjadi alasan bahwa seluruh informan mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya.

7. Pekerjaan lain

Penjelasan temuan lainnya yaitu berkaitan dengan adanya beberapa pedagang yang juga memiliki pekerjaan sampingan selain berdagang yaitu 13 pedagang yang memiliki pekerjaan sampingan. Serta terdapat 2 orang pedagang yang tidak memiliki pekerjaan sampingan selain berdagang di pasar Bungi.

8. Pembagian tugas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan pedagang perempuan yaitu berkaitan dengan status suaminya mengapa mereka yang harus bekerja, dalam data penelitian diketahui bahwa terdapat 2 orang informan atau 14 % yang hidup sendiri dimana kedua informan ini berstatus janda atau mandiri dalam aspek keuangan keluarga. Penjelasan tersebut menjadi alasan mengapa kemudian informan harus bekerja sebagai pedagang di Pasar Bungi. Sedangkan informan lainnya yaitu sebanyak 13 orang atau 86% sebagaimana dijelaskan bahwa untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan membantu perekonomiannya maka mereka bekerja dan tidak mendapatkan larangan.

3. Strategi Bertahan Hidup Pedagang Lanjut Usia

Setiap kehidupan manusia memiliki cara-cara hidup tersendiri atau dikenal dengan Strategi bertahan hidup, semuanya itu tergantung dari Pekerjaan sebagai berdagang dengan pendapatan yang pas-pasan membuat para pedagang di usia yang sudah lanjut memerlukan strategi-strategi khusus agar bisa memenuhi kebutuhan mereka dan keluarganya agar dapat bertahan hidup. Berikut penjabaran hasil penelitian terkait dengan strategi bertahan hidup:

a. Ramah Gender

Hasil penelitian merujuk pada strategi pertama yaitu ramah gender sebagai salah satu strategi bertahan hidup pedagang lanjut usia di Pasar bungi Kabupaten Pinrang. Dijelaskan bahwa ramah gender dalam konteks pedagang lanjut usia berarti memberikan peluang yang sama kepada perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi tanpa diskriminasi. Strategi ramah gender akan memastikan bahwa pedagang perempuan mendapatkan akses yang setara dengan pedagang laki-laki dalam berbagai aspek, seperti akses terhadap aktivitas mencari tambahan uang

untuk kebutuhan keluarga. Penjelasan tersebut di jelaskan oleh beberapa informan bahwa:

Bagi saya pribadi, kalau berbicara soal perempuan dan laki-laki. Saya merasa kita berdua bertanggungjawab atas kebutuhan ekonomi kita berdua, apalagi kalau misalnya perempuan itu bisa bekerja dan menambah biaya untuk kebutuhan harian itu sangat bagus.⁸⁰

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa tanggung jawab ekonomi harus dipikul bersama oleh suami dan istri, dan bahwa partisipasi perempuan dalam pekerjaan tidak hanya bermanfaat bagi kesejahteraan keluarga tetapi juga merupakan langkah penting menuju kesetaraan gender. Dengan demikian, strategi ramah gender diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam mendukung stabilitas ekonomi keluarga dan memperkuat peran perempuan dalam masyarakat. Informan lainnya juga menjelaskan bahwa:

Menurut saya meskipun saya perempuan, saya merasa harus mendapatkan kesempatan yang sama seperti laki-laki, apalagi kalau misalnya persoalan mencari tambahan uang itu saya kira samasaja. Saya memang ingin menambah penghasilan supaya ada yang membantu perekonomian di rumah.⁸¹

Penjelasan informan bahwa alah satu strategi bertahan hidup pedagang lanjut usia di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang. Ramah gender dalam konteks pedagang lanjut usia berarti memberikan peluang yang sama kepada perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi tanpa diskriminasi. Strategi ini memastikan bahwa pedagang perempuan mendapatkan akses yang setara dengan pedagang laki-laki dalam berbagai aspek, termasuk akses terhadap aktivitas mencari

⁸⁰ Jurniati, pedagang lansia (wawancara pada tanggal 16 Maret 2024)

⁸¹ Hj, Maria, Pedagang lansia (wawancara pada tanggal 14 maret 2024)

tambahan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwa tanggung jawab ekonomi harus dipikul bersama oleh suami dan istri, dan bahwa partisipasi perempuan dalam pekerjaan tidak hanya bermanfaat bagi kesejahteraan keluarga tetapi juga merupakan langkah penting menuju kesetaraan gender. Sebagaimana juga dijelaskan oleh informan bahwa:

Menurut saya, baik perempuan maupun laki-laki harus bisa bekerja dan menghasilkan uang. Tidak seharusnya hanya laki-laki yang bertanggung jawab mencari nafkah. Saya dan suami sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga kami.⁸²

Informan menjelaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk berkontribusi dalam ekonomi keluarga dan bahwa kesempatan yang setara dalam mencari penghasilan tambahan adalah kunci untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Kunci keberhasilan ekonomi keluarga. Kesetaraan dalam kesempatan bekerja memungkinkan perempuan untuk memainkan peran penting dalam memperkuat ekonomi keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, strategi ramah gender diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam mendukung stabilitas ekonomi keluarga dan memperkuat peran perempuan dalam masyarakat, memberikan mereka kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan mengakses sumber daya ekonomi yang dibutuhkan. Informan lainnya juga menjelaskan bahwa:

Tentu saja, saya merasa perempuan juga perlu bekerja. Di zaman sekarang, biaya hidup semakin tinggi dan sulit jika hanya mengandalkan satu pihak saja. Saya bekerja sebagai pedagang untuk membantu suami saya, dan kami berdua bekerja keras untuk memberikan yang terbaik bagi keluarga kami.⁸³

⁸²Eni, pedagang lansia, (wawancara pada tanggal 21 Maret 2024)

⁸³ Samara, pedagang lansia, (wawancara pada tanggal 17 Maret 2024)

Hasil Wawancara mendeskripsikan bahwa strategi ramah gender sebagai salah satu strategi bertahan hidup pedagang lanjut usia di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang. Ramah gender dalam konteks pedagang lanjut usia berarti memberikan peluang yang sama kepada perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi tanpa diskriminasi. Strategi ini memastikan bahwa pedagang perempuan mendapatkan akses yang setara dengan pedagang laki-laki dalam berbagai aspek, termasuk akses terhadap aktivitas mencari tambahan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dijelaskan juga oleh informan tentang:

Saya percaya perempuan juga harus bekerja dan menghasilkan uang. Tidak ada perbedaan dalam hal ini. Perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam mencari nafkah. Saya merasa lebih mandiri dan bangga karena bisa berkontribusi pada ekonomi keluarga saya.⁸⁴

Informan menjelaskan tentang salah satu strategi bertahan hidup pedagang lanjut usia di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang. Ramah gender dalam konteks pedagang lanjut usia menekankan pentingnya memberikan peluang yang sama kepada perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi tanpa adanya diskriminasi. Strategi ini memastikan bahwa pedagang perempuan mendapatkan akses yang setara dengan pedagang laki-laki dalam segala aspek, termasuk akses terhadap aktivitas mencari tambahan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kutipan wawancara oleh Ibu Suriana bahwa:

Selain berjualan, saya juga bantu suami untuk mengelola sawah, pekerjaan ini saya lakukan selain membantu suami juga hasil panen nantinya dapat menambah penghasilan keluarga kami, kerjasam yang kami lakukan tidak melihat dari posisi antara suami dan istri akan tetapi bagaimana kita mampu hubungan yang baik melalui kerja sama dalam mencari nafkah, dan

⁸⁴ Nurmi, pedagang lansia, (wawancara pada tanggal 17 Maret 2024)

Alhamdulillah dengan bertani ini dapat mencukupi kebutuhan keluarga tiap harinya.⁸⁵

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa strategi para pedagang lanjut usia di Pasar Bungi tidak hanya bergantung pada pekerjaan utama mereka sebagai pedagang, tetapi juga memiliki pekerjaan sampingan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Sebagian besar dari mereka terlibat dalam kegiatan bertani atau berkebun yang dilakukan pada waktu luang. Misalnya, Ibu Suriana membantu suaminya mengelola sawah untuk mendapatkan hasil panen yang dapat menambah penghasilan keluarga.

Salah satu informan juga menyebutkan bahwa:

Alhamdulillah selain berjualan saya juga mempunyai kebun yang dikelola oleh suami saya, dengan izin suami pulalah sehingga saya terkadang juga membantu suami saya ketika pulang dari pasar, hasil kebun inilah yang kemudian saya bawa kepasar untuk dijual. Dan Alhamdulillah dengan menjual hasil kebun sendiri dapat mencukupi kebutuhan kami tiap harinya.⁸⁶

Informan menjelaskan bahwa kerja sama antara suami dan istri dianggap penting oleh para lansia ini, seperti yang disampaikan oleh informan bahwa yang sering membantu suaminya di kebun setelah selesai berdagang. Pendapatan tambahan dari kegiatan ini sangat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memperkuat perekonomian keluarga.

b. Responsif Gender

Hasil penelitian merujuk pada strategi responsive gender dimana keadilan dalam memandang dan memperlakukan semua orang dengan setara, tanpa

⁸⁵Suriana, Pedagang lansia (wawancara pada tanggal 17 maret 2024)

⁸⁶Jurniati, pedagang lansia, (wawancara, pada tanggal, 17 maret 2024)

memandang gender. Dalam keluarga dan masyarakat, pendekatan responsif gender memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota keluarga untuk mengembangkan potensi mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam hasil Wawancara bahwa:

Suami saya tidak pernah melarang saya untuk bekerja. Dia justru mendukung saya untuk berdagang agar bisa membantu keuangan keluarga. Bahkan anak-anak kami juga diajarkan bahwa bekerja itu penting. Jika mereka sudah bisa bekerja dan membantu ekonomi keluarga, itu tidak masalah.⁸⁷

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam keluarga ini, dukungan terhadap partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi sangat kuat. Pernyataan ini mencerminkan bahwa dalam dinamika keluarga mereka, perempuan tidak hanya diperbolehkan untuk bekerja, tetapi didukung secara aktif untuk berkontribusi pada perekonomian rumah tangga. Sikap ini tidak hanya memperkuat kemandirian ekonomi perempuan, tetapi juga mendidik generasi muda tentang pentingnya bekerja dan berkontribusi secara ekonomi dalam keluarga. Dengan demikian, keluarga ini mempraktikkan nilai-nilai kesetaraan gender dan pembagian peran yang inklusif, di mana setiap anggota keluarga diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Informan juga menjelaskan bahwa:

Kalau dilkeluarga saya itu aman, Iya, suami saya selalu mendukung saya bekerja. Dia paham bahwa dengan saya berdagang, kami bisa lebih bertahan hidup lagi.⁸⁸

⁸⁷ Suriana, Pedagang lansia (wawancara pada tanggal 17 maret 2024)

⁸⁸ Hamassa, Pedagang Lansia (wawancara pada tanggal 14 maret 2024)

Informan menekankan bahwa dalam keluarganya, ada dukungan yang kuat terhadap partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi. Pernyataan ini mencerminkan sikap inklusif dan dukungan yang diberikan suami terhadap keputusan istri untuk berdagang. Suami memahami bahwa kontribusi istri dalam ekonomi keluarga sangat berarti untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dengan adanya dukungan ini, tidak hanya tercipta harmoni dalam rumah tangga tetapi juga kesempatan bagi istri untuk merasa dihargai atas kontribusinya dalam memperkuat keuangan keluarga. Sikap ini mencerminkan praktik kesetaraan gender dalam konteks rumah tangga, di mana perempuan didorong dan didukung untuk berperan aktif dalam mendukung kebutuhan ekonomi keluarga secara kolektif. Informan juga menjelaskan bahwa:

Suami saya sangat mendukung saya berdagang. Dia tidak pernah melarang, malah sering membantu saya di pasar. Anak-anak kami juga diajarkan untuk bekerja keras. Jika mereka bisa bekerja dan membantu keluarga, itu sangat baik.⁸⁹

Hasil Wawancara menjelaskan bahwa dalam dinamika keluarga ini, perempuan tidak hanya didukung untuk bekerja tetapi juga diberi dukungan aktif oleh suami dalam menjalankan usaha dagangnya. Suami yang turut terlibat secara langsung di pasar tidak hanya memberikan dukungan moral tetapi juga praktis dalam memfasilitasi usaha istri. Sikap ini mencerminkan kemitraan yang erat dalam rumah tangga, di mana setiap anggota keluarga didorong untuk berkontribusi secara aktif dalam mendukung keberlangsungan dan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian,

⁸⁹ Suharni, pedagang lansia, (wawancara pada tanggal 17 Maret 2024)

keluarga ini mempraktikkan nilai-nilai kerjasama, kesetaraan gender, dan pendidikan tentang pentingnya kerja keras kepada generasi muda untuk membangun fondasi kehidupan yang stabil dan berkelanjutan.

Informan juga menjelaskan tentang:

Suami saya sangat mendukung saya bekerja. Dia selalu bilang, selama itu baik untuk keluarga, tidak ada yang salah. Anak-anak kami juga diajarkan untuk tidak bergantung pada orang tua. Jika mereka sudah bisa bekerja, itu bagus untuk masa depan mereka.⁹⁰

Hasil kutipan Wawancara mendeskripsikan tentang dalam dinamika keluarga ini, suami tidak hanya mendukung secara aktif keputusan istri untuk bekerja, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kemandirian kepada anak-anak mereka. Sikap suami yang memberikan dukungan penuh terhadap istri untuk bekerja mencerminkan kesadaran akan pentingnya kontribusi ekonomi perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Selain itu, pendidikan kepada anak-anak untuk mandiri dalam mencari nafkah menunjukkan komitmen mereka untuk membentuk generasi yang tangguh dan mandiri di masa depan. Kutipan hasil wawancara informan bahwa:

Dengan berjualan saya lakukan Alhamdulillah mencukupi untuk kebutuhan tiap harinya, akan tetapi terkadang ada sewaktu-waktu banyak biaya yang harus saya keluarkan, sehingga saya melakukan pinjaman kepada tetangga ataupun keluarga.⁹¹

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pedagang yang ada di pasar Bungi Kabupaten Pinrang, untuk bertahan hidup ialah dengan melakukan pinjaman berupa uang kepada kerabat. Peminjaman dilakukan dikarenakan ada sewaktu-waktu para

⁹⁰ Hj, Maria, Pedagang lansia (wawancara pada tanggal 14 maret 2024)

⁹¹Suharni. Pedagang lansia (wawancara pada tanggal 17 Maret 2024)

pedagang pada situasi dan kondisi tertentu yang mengharuskan mereka meminjam.

Penjelasan serupa dijelaskan bahwa:

Hasil jualan yang saya lakukan terkadang banyak yang tidak terjual tergantung ramainya pasar, olehnya itu ketika pasar mulai kayak sekarang ini membuat saya melakukan pinjaman kepada keluarga untuk bisa memenuhi kebutuhan yang lainnya, akan tetapi kalau tiba saatnya pasar ramai sekali saya jarang melakukan pinjaman, dan hal tersebut tergantung situasi dan kondisi pasar.⁹²

Hasil wawancara yang dilakukan kepada informan memberikan pengertian bahwa pedagang lansia yang ada dipasar bungi terkadang melakukan pinjaman kepada kerabat ketika ia memerlukan biaya besar, hal tersebut berdasar dari situasi dan kondisi pedagang lansia. Pedagang lansia biasanya melakukan pinjaman kepada kerabat keluarga ketika mereka mempunyai kebutuhan khusus yang memerlukan biaya yang tinggi.

c. Anti Gender

Hasil penelitian merujuk pada strategi anti gender dimana strategi ini didasarkan pada pandangan yang mempertahankan peran tradisional gender dan cenderung membatasi perempuan dalam ruang lingkup tertentu. Berikut hasil Wawancara yang dilakukan:

Saya percaya bahwa peran utama perempuan adalah mengurus rumah tangga, meskipun saya juga berdagang. Namun, banyak hal yang harus saya lakukan dengan persetujuan suami.⁹³

Hasil Wawancara mendeskripsikan bahwa meskipun terlibat dalam kegiatan dagang, masih menganggap peran utama perempuan adalah dalam mengurus rumah tangga. Persetujuan suami dalam banyak hal mencerminkan adanya kontrol dan

⁹²Sainap, pedagang lansia (wawancara pada tanggal 14 Maret 2024)

⁹³Nurmi, pedagang lansia, (wawancara pada tanggal 17 Maret 2024)

pengarahan terhadap aktivitas perempuan, yang menunjukkan adanya preferensi terhadap struktur peran gender yang tradisional.

Pendekatan ini menunjukkan resistensi terhadap perubahan dalam pembagian peran gender di dalam rumah tangga, di mana perempuan mungkin merasa bahwa keputusan utama masih berada di tangan suami mereka. Hal ini mencerminkan adanya pandangan bahwa perempuan seharusnya lebih banyak mengikuti peran yang telah ditetapkan secara tradisional, meskipun terlibat dalam aktivitas ekonomi tambahan seperti berdagang. Informan juga menjelaskan bahwa:

Saya merasa tanggung jawab utama mencari nafkah ada pada suami. Saya berdagang karena situasi ekonomi yang memaksa, tetapi prioritas saya tetap pada rumah tangga. Suami saya juga berpikir bahwa perempuan sebaiknya tidak terlalu banyak bekerja di luar rumah, jadi saya berdagang hanya untuk membantu sedikit.⁹⁴

Hasil wawancara bahwa perempuan seharusnya memiliki peran utama dalam mengurus rumah tangga dan tidak seharusnya terlalu aktif bekerja di luar rumah. Meskipun terlibat dalam kegiatan dagang, prioritas utama informan tetap pada pekerjaan rumah tangga. Pandangan suami yang menyatakan bahwa perempuan sebaiknya tidak terlalu banyak bekerja di luar rumah juga menunjukkan preferensi terhadap pembagian peran gender yang tradisional, di mana perempuan diharapkan untuk fokus pada tugas rumah. Dalam konteks ini, praktik dagang informan dianggap sebagai bantuan tambahan dalam keuangan keluarga daripada sebagai kontribusi utama dalam mencari nafkah. Hal ini mencerminkan adanya pandangan bahwa

⁹⁴ Husna, pedagang lansia, (wawancara pada tanggal 17 Maret 2024)

perempuan seharusnya membatasi peran ekonominya di luar rumah untuk lebih mengutamakan peran tradisional sebagai pengurus rumah tangga.

Informan mendeskripsikan bahwa:

Suami saya selalu menekankan bahwa tugas utama saya adalah mengurus rumah dan anak-anak. Walaupun saya berdagang, saya melakukannya dengan banyak batasan, seperti tidak boleh terlalu jauh dari rumah atau bekerja terlalu lama.⁹⁵

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan mengalami pembatasan dalam menjalankan kegiatan dagang mereka. suami informan memegang pandangan bahwa perempuan seharusnya mengutamakan peran tradisional mereka dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak. Meskipun informan terlibat dalam kegiatan dagang, batasan-batasan yang diberlakukan seperti tidak bekerja terlalu jauh dari rumah atau terlalu lama mencerminkan upaya untuk mempertahankan pembagian peran yang dilakukan dalam keluarga. Proses menua dan memasuki tahap lanjut usia memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, dan khususnya kesehatan. Seiring bertambahnya usia seseorang, fungsi organ-organnya secara bertahap berkurang. Tahap lansia ditandai dengan berkurangnya produktivitas dan merupakan fase yang dialami setiap orang ketika mencapai usia 60 tahun ke atas. Seiring bertambahnya usia, baik fungsi tubuh maupun fungsi peran mengalami penurunan. Umumnya individu yang berusia di atas 60 tahun mengalami penurunan fungsi seiring memasuki usia lanjut. Dalam proses alamiah ini, lansia mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial.

⁹⁵ Suharni, pedagang lansia, (wawancara pada tanggal 17 Maret 2024)

Keluarga dan lingkungan sekitar hendaknya mengutamakan kesejahteraan individu lanjut usia yang telah mengalami perubahan fisik dan tidak lagi berada pada usia muda. Sayangnya, aspek krusial ini sering terabaikan sehingga berdampak pada rendahnya kesejahteraan lansia di tahap akhir kehidupannya. Pengawasan ini disebabkan oleh stigma yang ada dalam keluarga, dimana lansia dipandang lebih sebagai beban dibandingkan sumber daya yang berharga. Akibatnya, lansia sering dianggap sebagai sumber ketegangan dalam keluarga, sehingga mereka bergantung pada upaya mereka sendiri untuk mendapatkan dukungan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kehidupan Pedagang Lanjut Usia

kehidupan adalah hal yang tak dapat kita hindari. Akan tetapi, kita dapat melakukan tindakan yang bijaksana terhadap diri sendiri maupun maupun masyarakat lain, dengan kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat disuatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak pada berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup. Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan. Akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan.⁹⁶

⁹⁶Putri Anita Rahman, dkk. Kemiskinan Dalam Perspektif Ilmu Sosiologi (Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 3 No. 6 2019),h. 1542

Pembahasan penelitian merujuk pada kehidupan pedaganag lanjut usia, pedagang lanjut usia di Pasar Bungi memiliki variasi jumlah anak yang mempengaruhi dinamika kehidupan keluarga mereka. Dari data kondisi pedagang, terdapat 1 pedagang (7%) dengan 1 anak, 4 pedagang (27%) dengan 2 anak, 3 pedagang (20%) dengan 5 anak, 3 pedagang (20%) dengan 6 anak, 1 pedagang (7%) dengan 7 anak, dan 1 pedagang (7%) dengan 8 anak. Analisis menunjukkan bahwa seluruh anak dari pedagang tersebut telah bekerja (100%). Jumlah anak yang dimiliki pedagang menunjukkan variasi tanggungan hidup, dimana jumlah anak yang lebih banyak memerlukan kebutuhan yang lebih besar. Oleh karena itu, seluruh responden menyatakan bahwa salah satu alasan mereka berdagang adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk kebutuhan anak-anak mereka.

Pembahasan merujuk pada aspek usia bahwa usia menjadi faktor penting dalam kehidupan pedagang lanjut usia di Pasar Bungi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 informan (80%) berusia 62-65 tahun yang dianggap sebagai kelompok usia lansia produktif (Usia Pro). Sedangkan 3 orang (20%) berusia 65-76 tahun yang dianggap sebagai usia non-produktif. Meskipun ada 20% pedagang yang seharusnya tidak lagi berdagang karena usia yang tidak lagi produktif dan dampaknya pada kesehatan, mereka tetap berdagang. Ketiga pedagang tersebut, yaitu Hj. Maria, Sainap, dan Hj. Hadi tetap berdagang karena mereka telah lama berjualan dan merasa senang melakukannya. Secara teori pilihan rasional bahwa ketiga pedagang tersebut secara ideal tidak lagi rasional untuk tetap beraktivitas sebagai seorang pedagang dengan pertimbangan dari aspek usia dan kebutuhan keluarga. Hal tersebut dibuktikan dari status anak yang telah bekerja dan sematamata tidak lagi sebagai sumber pendapatan utama dalam keluarganya.

Pembahasan terkait dengan aspek lamanya pedagang dimana lama berdagang menggambarkan pengalaman dan ketekunan pedagang lanjut usia di Pasar Bungi. Data menunjukkan bahwa 9 pedagang (60%) telah berdagang lebih dari 10 tahun, 3 pedagang (20%) berdagang kurang dari 5 tahun, dan 3 pedagang (20%) berdagang lebih dari 20 tahun. Analisis menunjukkan bahwa 3 pedagang dengan lama berdagang lebih dari 40 tahun (Hj. Hadi, Sainab, dan Suharni) seharusnya berhenti berdagang karena produktivitas yang menurun dan usia yang telah menginjak lebih dari 69 tahun. Lama berdagang menjadi alasan mengapa beberapa pedagang lanjut usia tetap berjualan meskipun produktivitas dan kemampuan dalam beraktivitas jual beli menurun namun faktanya adalah pilihannya untuk tetap berdagang tidak sejalan dengan teori pilihan rasional dikarenakan pedagang tersebut tidak mempertimbangkan secara logis dan nalarnya untuk berhenti sebagai pedagang tanpa mempertimbangkan berbagai aspek diantaranya yaitu tingkat pendapatan yang tidak hanya bergantung pada mereka.

Pembahasan lainnya yaitu dari aspek pendapatan dimana pendapatan menjadi faktor krusial dalam menopang kehidupan ekonomi keluarga pedagang lanjut usia. Data penelitian menunjukkan bahwa 9 pedagang (60%) memiliki pendapatan harian Rp. 100.000 - Rp. 200.000, 2 pedagang (14%) memiliki pendapatan Rp. 300.000, dan 3 pedagang (20%) memiliki pendapatan Rp. 500.000 - Rp. 700.000 per hari. Analisis menunjukkan bahwa pedagang dengan usia non-produktif memiliki pendapatan lebih rendah (sekitar Rp. 100.000 per hari) yang membuktikan bahwa tingkat produktivitas mereka menurun karena usia dan lama berdagang sehingga aktivitas jual beli di pasar tidak lagi efektif. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa relevansi teori pilihan rasional dengan kondisi kehidupan pedagang perempuan lansia di Pasar Bungi sebagai aktor rasional memilih untuk terus berdagang karena berdagang adalah cara terbaik

untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Para pedaganag telah mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk jumlah anak, usia, lama berdagang, dan pendapatan, dan memutuskan bahwa berdagang adalah opsi yang paling rasional. Dukungan dari keluarga, terutama suami, juga memainkan peran penting dalam keputusan mereka untuk tetap berdagang. Walaupun secara kondisional mereka tidak lagi efektif dalam hal jual beli berdagang.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teori pilihan rasional, dilihat dari penjelasannya bahwa teori pilihan rasional merupakan alat untuk berpikir logis , berpikir rasional dan, pengambilan keputusan . Begitu pula dengan pedagang yang lebih tua akan memilih opsi yang paling rasional (sesuai dengan rasionalitas) dibandingkan opsi lain agar tetap hidup dan memperpanjang umurnya. Teori pilihan rasional ini menekankan bahwa aktor merupakan kunci penting dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Aktor di sini dapat dikatakan sebagai individu yang melakukan tindakan untuk mewujudkan kepentingannya sendiri dan berusaha memaksimalkan kepentingannya. Hal ini dilakukan aktor dengan membuat atau memilih suatu pilihan yang diyakini akan mendatangkan suatu hasil untuk mencapai kepentingannya.⁹⁷

Terlihat dari penjelasan di atas, teori pilihan rasional merupakan teori yang memahami bagaimana seorang mengambil suatu pilihan berdasarkan kecenderungannya dalam mengambil tindakan. Aktor biasanya terlebih dahulu memilih opsi yang tersedia dan memastikan bahwa opsi tersebut diterapkan, pada aspek-aspek seperti sumber daya yang dimilikinya, serta tindakan yang dilakukannya berhasil. Sehingga sebagai aktor, dalam hal ini para lansia yang ada di Pasar Bungi

⁹⁷Sri Rejeki, Pilihan Rasional Petani Pada Musim Paceklik, (*Jurnal ; Analisa Sosiologi*, Vol. 8, No.2,2019),h. 194

memilih untuk berjualan di Pasar karena permasalahan ekonomi, dengan berjualan maka kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi dan dapat menambah pendapatan keluarga.

Aktor yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pedagang lansia yang ada di pasar Bungi kabupaten Pinrang, sedangkan sumber daya yang dimaksud adalah potensi yang dimiliki setiap aktor yang membuat mereka tetap bertahan untuk berjualan di usianya yang telah lanjut. Dengan menggunakan kacamata sosiologi, maka pedagang lansia yang ada di Pasar Bungi menjadi suatu fenomena karena hasil tindakan yang dilakukan oleh aktor. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor, dalam hal ini pedagang lansia yang ada di Pasar Bungi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa salah satu alasan mereka untuk tetap berjualan di usianya yang telah lanjut ialah mereka sudah lama berjualan sehingga sudah terbiasa dan sudah menjadi hobi selain itu, sebgaiian dari mereka tidak mempunyai kerjaan sampingan maka mereka tetap memilih untuk berjualan demi menambah pendapatan keluarga.

Pemanfaatan sumber daya yang ada, juga menjadikan pedagang lansia tetap ingin berjualan ialah karena sebagiandari mereka mempunyai pekerjaan sampingan salah satunya memiliki kebun sendiri dan hasilnya dibawah kepasar untuk diperjualbelikan. Selain itu, jarak dari rumah kepasar tidak terlalu jauh sehingga membuat mereka tetap ingin berjualan untuk melangsungkan hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

2. Strategi Bertahan Hidup Pedagang Lansia di Pasar Bungi

Secara garis besar, strategi bertahan hidup keluarga dilakukan melalui peningkatan aset, pengontrolan konsumsi dan pengeluaran, serta perubahan komposisi keluarga pada dasarnya strategi keluarga ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pemenuhan kesejahteraan pada tingkat dasar menelaah strategi

bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan. Setiap individu mempunyai strategi dalam mengatasi perekonomian keluarga, akan tetapi pada umumnya dapat melalui tiga cara diantaranya strategi aktif sebagai strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga, strategi pasif sebagai strategi pengurangan pengeluaran keluarga, serta strategi jaringan sebagai strategi mengelola hubungan dengan orang lain yang dimiliki perempuan kepala keluarga.⁹⁸ Upaya dalam bertahan hidup sebagai lansia menjadi hal sukar dilakukan karena berbagai situasi dan kondisi yang dialami diusianya yang sudah lanjut, akan tetapi dengan berjualan mereka mampu mengatur pengeluaran mereka dan bahkan dapat menambah pemasukan untuk kebutuhan keluarga tiap harinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan dalam hal ini para lansia yang ada di Pasar Bungi dalam mencari nafkah melalui berjualan atau berdagang. Upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga setiap harinya. Selain berdagang, mereka sering membantu pekerjaan suaminya yang ada dikebun, menurutnya bahwa peran antara suami dan istri dalam rumah tangga yaitu saling kerjasama tanpa melihat posisi antara suami dan istri, dengan pandangan inilah sehingga dalam keluarga terciptalah yang namanya konsep kesetaraan gender.

1. Ramah gender

Prinsip dasar untuk membuat kebijakan yang ramah gender adalah dengan menempatkan laki-laki dan perempuan secara adil dan setara dimata Negara. Kebijakan publik yang ramah gender tidak mengalami adanya *zero-sum game*, dengan menguntungkan salah satu jenis kelamin atau kelompok yang merugikan

⁹⁸ Yudithia Himawati, Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Keluarga (Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos) Vol. 4 No. 2, 2022), h. 129

pihak lainnya.⁹⁹Olehmya itu dalam perspektif ramah gender antara laki-laki dan perempuan mempunyai posisi yang sama atau setara tanpa adanya pembeda, dengan kebijakan inilah sehingga perempuan mempunyai posisi dan berperan penting dalam ruang lingkup masyarakat. Penjelasan serupa juga dijelaskan oleh informan bahwa: gender itu artinya menghargai dan memperlakukan setiap orang tanpa membedakan jenis kelamin. Dalam berdagang, saya selalu berusaha untuk memberikan pelayanan yang sama baiknya kepada semua pelanggan, tanpa melihat apakah mereka pria atau wanita. Kita semua sama-sama manusia dan berhak untuk diperlakukan dengan hormat.¹⁰⁰

Konsep kesetaraan gender dalam ruang lingkup keluarga pedagang lansia yang ada di Pasar Bungi telah mengacu kepada ramah gender. Ramah gender diartikan sebagai perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama. Olehnya itu dalam keluarga pedagang lansia peran antara suami dan istri, pekerjaan yang mereka lakukan dikerjakan secara bersama tanpa melihat posisi antara suami dan istri. Kerja sama dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga serta mampu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

Informan lainnya juga menjelaskannya bahwa: Saya percaya bahwa ramah gender itu penting dalam setiap interaksi, termasuk dalam berdagang. Saat melayani pelanggan, saya selalu menghormati mereka tanpa memandang jenis kelamin. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan yang baik dan

⁹⁹Fathurrahman, Dkk, Pendidikan, Sosial Dan Budaya Sebuah Tinjauan Di Kabupaten Lamongan, (Cet; 1, Academia Publication, 2021), h.53-54

¹⁰⁰ Suriana, Pedagang lansia (wawancara pada tanggal 17 maret 2024)

profesional. Saya berusaha untuk tidak ada diskriminasi dalam berdagang, agar semua orang merasa diterima dan dihargai.¹⁰¹

Penjelasan serupa juga dijelaskan bahwa ramah gender berarti sikap saling menghormati antara pria dan wanita. Dalam berjualan saya selalu berusaha untuk bersikap ramah dan menghargai semua pelanggan saya, baik pria maupun wanita. Saya percaya bahwa kita semua harus memperlakukan orang lain dengan adil dan tidak membedakan berdasarkan jenis kelamin. Itu cara saya menjalani hidup dan berdagang.¹⁰²

Secara umum, nilai yang berlaku di masyarakat cenderung memandang perempuan sebagai masyarakat kelas dua bahkan di lingkungan keluarganya sendiri. Perempuan dianggap sebagai kelompok yang lemah dan terbatas sehingga cocok untuk melakukan pekerjaan domestik sedangkan laki-laki dipandang sebagai superior dan berurusan dengan urusan non domestik. Perempuan lanjut usia di Pasar Bungi dalam melaksanakan perannya untuk meningkatkan ekonomi keluarga dengan cara berjualan di Pasar, hal tersebut telah menunjukkan adanya kesetaraan peran dengan para laki-laki. Kesetaraan ini telah memperlihatkan bahwa tidak adanya keterikatan dengan aturan nilai sosialkultural yakni pandangan bahwa penempatan perempuan hanya berfokus kepada ranah domestik. Namun peranan perempuan saat ini telah mengalami perkembangan yang tidak serupa hanya “dapur, cuci, dan kasur” melainkan sudah memasuki ke ranah publik.

Penjelasan terkait dengan ramah gender juga disampaikan oleh informan bahwa kesetaraan gender dalam mencari rejeki adalah hal yang sangat penting. Saya berdagang buah-buahan dari kebun saya untuk menambah pemasukan keluarga, sama

¹⁰¹Jurniati, pedagang lansia, (wawancara, pada tanggal, 17 maret 2024)

¹⁰²Hj Hadi, Pedagang lansia (wawancara pada tanggal 14 maret 2024)

seperti suami saya yang berkebun rambutan dan langsung. Kami berdua berkontribusi untuk kehidupan keluarga kami tanpa memandang jenis kelamin. Saya percaya bahwa pria dan wanita memiliki kesempatan yang sama untuk berusaha dan berkontribusi dalam ekonomi keluarga.¹⁰³

Peran perempuan lanjut usia dalam menjalankan usahanya, agar memenuhi ekonomi keluarga di Pasar Bungi sudah tercapai setelah mereka menjadi istri dan ibu rumah tangga dengan membuka usaha, bekerja, dan mengelola pekerjaannya secara mandiri serta memiliki penghasilan mereka sendiri. Adapun penghasilan yang mereka peroleh dari usaha tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti menambah pendapatan suami dan keluarga, menambah keperluan keluarga sehari-hari, menambah keperluan biaya sekolah anak.

Informan juga menjelaskan bahwa dalam keluarga kami, saya berperan sebagai pedagang lansia dan membantu suami di kebun sayuran. Meskipun saya adalah seorang wanita, saya merasa memiliki tanggung jawab yang sama dalam mencari rejeki untuk keluarga kami. Kami saling mendukung dan bekerja sama tanpa memandang jenis kelamin. Saya percaya bahwa kesetaraan gender dalam mencari rejeki adalah tentang kesempatan dan penghargaan yang setara bagi semua orang, tanpa ada diskriminasi.¹⁰⁴

Pengalaman pedagang lansia di Pasar Bungi menyoroti betapa pentingnya implementasi kesetaraan gender dalam mencari rejeki. Mereka menunjukkan bahwa kesetaraan bukan hanya sekedar prinsip formal, tetapi juga praktek sehari-hari yang memungkinkan pria dan wanita untuk berkontribusi dengan cara yang setara dan dihargai dalam konteks ekonomi keluarga dan masyarakat.

¹⁰³Suharni. Pedagang lansia (wawancara pada tanggal 17 Maret 2024)

¹⁰⁴Jurniati, pedagang lansia, (wawancara, pada tanggal, 17 maret 2024)

2. Responsif gender

Responsif gender dapat diartikan sebagai bentuk kepekaan dalam prespektif gender, dimana kepekaan untuk dapat berbuat adil, memandang setara, equal, dan dapat menghargai setiap orang dengan berbagai macam keunikannya. Dengan demikian pendidikan dalam keluarga yang responsif gender dapat dikatakan penyelenggaran pendidikan dalam keluarga, yang memberikan kesempatan yang sama dalam pengemangan potensi anggota keluarga, sehingga setiap anggota keluarga dapat menjalankan kehidupannya secara optimal dan sesuai dengan fungsinya, baik didalam keluarga ataupun dalam lingkungan masyarakat.¹⁰⁵ Sama halnya dengan pedagang lansia yang ada di Pasar Bungi, bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga tidaklah menjadikannya sebagai pembeda akan tetapi mereka saling mengerti untuk tetap kerja sama dalam mencari nafkah.

Perilaku responsif gender merupakan upaya kegiatan yang memperhatikan perbedaan kebutuhan antara laki-laki dan perempuan. Perilaku responsif gender adalah tindakan individu atau kelompok yang didasari oleh sikap, nilai dan pengetahuan yang dimiliki individu tersebut. Perilaku responsif gender merupakan kebiasaan baik yang semestinya terjadi pada lingkungan sosial. Responsif gender sebagai perhatian yang konsisten dan sistematis terhadap perbedaan-perbedaan perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat yang disertai upaya menghapus hambatan-hambatan struktural dan kultural untuk mencapai kesetaraan gender.¹⁰⁶

¹⁰⁵Rahmi Alendra Yusiyaka dan Ani Safitri, Pendidikan Keluarga Responsif Gender, (*jurnal ; obor penmas*, Vol.3.No.1,2020),h.236.

¹⁰⁶Audiah Anggraini, Dkk, Pengaruh Gender Inequality Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Responsif Gender Pada Remaja,(*Jurnal ; Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, 2020), h. 211

Responsif gender telah diterapkan dalam ruang lingkup keluarga pedagang lansia yang ada di Pasar Bungi, dimana antara suami dan istri saling membantu dalam mencari nafkah tanpa melihat status suami maupun istri. Kerjasama dilakukan murni dengan kepedulian masing-masing tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, karena mengingat hasil wawancara yang dilakukan bahwa yang menjadi alasan sebagai istri untuk ikut dalam mencari nafkah ialah karena ia tidak memandang antara laki-laki dan perempuan, menurutnya bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dan dalam lingkup keluarga harus adanya saling kerjasama antara suami dan istri dalam mencari nafkah. Olehnya itu dalam keluarga pedagang lansia yang ada di Pasar Bungi tidak ditemukannya adanya indikator anti gender atau bias gender.

Bias gender merupakan suatu kondisi yang memihak dan merugikan salah satu gender, sehingga terjadinya diskriminasi gender. Perilaku bias gender muncul karena ketidakadilan gender (*Gender Inequality*). Faktor ini diakibatkan karena sistem dan struktur sosial yang menempatkan kaum laki-laki dan perempuan pada posisi yang merugikan. Pandangan kaum feminis menegaskan bahwa munculnya konsep ini karena konsep gender dimaknai sama oleh sistem dan struktur itu sendiri. Terbentuknya perbedaan gender mengalami proses yang sangat panjang dan melalui banyak hal, ia dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui negara maupun ajaran agama. Hal ini terjadi secara evolutif dan perlahan-lahan, sehingga membentuk perilaku dan pola pikir yang mapan dalam struktur masyarakat.¹⁰⁷ Masyarakat lansia secara tidak langsung mereka telah jauh dari kata bias gender, karena baginya peran laki-laki maupun perempuan tidak adanya

¹⁰⁷Agus Afandi, Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender,(*LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, Vol.1, No. 1, 2019), h. 3-4

perbedaan dalam keluarga, sehingga mereka mampu bertahan hidup dengan strategi yang diterapkan dalam keluarga mereka sendiri.

Selain itu, strategi yang diterapkan lansia untuk bertahan hidup yaitu, dengan adanya kerja sampingan, melakukan pinjaman ketika ada kebutuhan mendadak, serta memiliki tabungan keluarga untuk kebutuhan dimasa yang akan datang. Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh lansia adalah dengan membantu suami bekerja di kebun yang hasilnya kemudian di jual di Pasar, supaya mereka dapat menambah pemasukan keluarga dan mampu mencukupi kebutuhan tiap harinya. Selain kerjaan sampingan, mereka biasa melakukan pinjaman kepada kerabat ketika mereka ada kebutuhan khusus yang memerlukan biaya yang tinggi selain itu, ia juga melihat situasi dan kondisi Pasar sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan pinjaman.

Pedagang lansia melakukan strategi bertahan hidup dengan menabung sebagian hasil dagangannya dengan tujuan untuk persiapan atau keperluan dimasa yang akan datang. Olehnya dengan menabung mereka mampu mengatur atau mengelolah keuangan keluarga untuk keperluan atau kebutuhan yang lainnya.

Hasil pnelitian yang dilakukan apabila dikaitkan dengan teori *coping* strategi. Coping berasal dari kata “*to cope with*” yang memiliki arti menanggulangi atau mengatasi. *Coping* juga termasuk usaha untuk mengontrol, mengurangi dan mengatur kondisi stress. Terminologi dari coping strategi dikenal dengan sebutan *coping mechanism* atau *coping skill* merupakan strategi yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk menghadapi suatu tekanan atau stressor dari permasalahan tertentu. coping strategi adalah suatu proses yang dialami individu atau komunitas untuk mengatasi masalah atau kondisi tertentu agar dapat mengurangi tekanan yang

dialaminya.¹⁰⁸ Dengan pengertian tersebut, sehingga salah satu upaya yang dilakukan oleh pedagang lansia untuk mengatasi kesulitan perekonomian kedepannya ialah dengan menggunakan strategi bertahan hidup yaitu dengan memiliki pekerjaan sampingan, melakukan pinjaman, serta mempunyai tabungan keluarga untuk persiapan kebutuhan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan dari hasil temuan dan pembahasan hasil penelitian apabila kita menggunakan pendekatan fenomenologi, bahwa pedagang lansia yang ada di Pasar Bungi ditemukan fakta kehidupan pedagang lansia mempunyai latar belakang yang berbeda-beda ditinjau dari kehidupan sosial, ekonomi sehingga mengharuskan mereka untuk tetap berdagang diusianya yang sudah lanjut dan dijadikan sebagai pilihan yang rasional. Adapun strategi yang dilakukan untuk bertahan hidup adalah dengan mempunyai kerjaan sampingan yang dikerjakan bersama tanpa melihat status antara suami dan istri karena mereka telah menerapkan konsep kesetaraan gender tanpa melihat posisi antara suami dan istri. Serta melakukan pinjaman kepada keluarga dan memiliki tabungan untuk dijadikan sebagai persiapan ketika memiliki kebutuhan mendadak. Hal tersebut menjadi sebuah strategi untuk mengatasi masalah yang akan timbul dimasa yang akan datang.

¹⁰⁸Dewi Kartika Sari, Coping Strategi Buruh Tani Lansia Dalam Menghadapi Perubahan Teknologi Pertanian Di Desa Bandar Kedung Mulyo. (*Ejournal. Unesa. Ac. Id 10 2022*), h.6

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas dan setelah peneliti melakukan wawancara, serta pengambilan data dilokasi penelitian mengenai kehidupan pedagang lansi dan strategi bertahan hidup pedagang lansi di Pasar bungi Kabupaten Pinrang maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kehidupan pedagang lansi pedagang lansi mempunyai latar belakang yang berbeda-beda ditinjau dari segi jumlah anak, aspek usia, lama berdagang dan pendapatan pedagang lansi yang keseluruhannya bervariasi menunjukkan bahwa aktivitas berdagang tidak lagi ideal dilakukan bagi pedagang perempuan mempertimbangkan aspek fisik dan produktifitasnya meskipun dalam pemenuhan ekonomi keluarga harus dilakukan memaksa para pedagang tetap berjualan hingga data ini di Pasar bungi Kabupaten Pinrang.
2. Strategi bertahan hidup pedagang lansi yaitu dengan bekerja sebagai pedagang tanpa memandang status gender baik itu ramah gender, responsive gender dan anti gender sebagai seorang ibu dan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga serta peranan pedagang perempuan ini tidak hanya sebatas strategi bertahan hidup namun juga menjadi salah

satu penopang perekonomian keluarga dengan tingkat pendapatan yang tergolong baik sebagai bagian dari strategi bertahan hidup.

B. Saran

Setelah kita mengetahui mengenai fenomena kehidupan pedagang lansia maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah setempat agar kiranya mampu memberi perhatian khusus kepada masyarakat terutama lansia yang di usianya yang memungkinkan lagi untuk mencari nafkah. alangkah baiknya jika pemerintah memberi ruang tersendiri bagi para lansia berupa bantuan sembako sehingga mereka tidak lagi mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan tiap harinya.
2. Masyarakat khususnya lansia diharapkan selalu menjaga kesehatan, selalu menjaga bentuk kekeluargaan yang telah terbangun di Pasar supaya tercipta masyarakat yang rukun, dan mempererat tali persaudaraan baik sesama pedagang di Pasar ataupun kepada masyarakat yang lainnya.
3. Bagi peneliti sendiri dan calon peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi terhadap fenomena yang timbul di masyarakat, baik itu dari sosialnya, keagamaan, dan lain sebagainya. Supaya dapat menambah wawasan bagi para pembaca mengenai fenomena yang terjadi dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdullah Ilyas, Dkk, Pendekatan Teori Pilihan Rasional: Analisis Terhadap Budaya Politik Melayu Terengganu, *jurnal; sains Insani*. Vol. 3.No.1, 2018

Afand Agus i, Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender, *LENERA: Journal of Gender and Children Studies*, Vol.1, No. 1, 2019

Afitah, Nur, And Siti Jamilah. "Evaluasi Kebijakan Peraturan Menteri Sosial Ri Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Program Keluarga Harapan Pada Dinas Sosial Kabupaten Cianjur." (2022).

Aisyah, Nur Relasi Gender Dala M Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis), *jurnal; Muwazah*, vol.5, No. 2, 2013

Alendra Rahmi Yusiyaka dan Ani Safitri, Pendidikan Keluarga Responsif Gender, *jurnal ; obor penmas*, Vol.3.No.1,2020

Alendra Rahmi Yusiyaka dan Ani Safitri, Pendidikan Keluarga Responsif Gender, *jurnal ; obor penmas*, Vol.3.No.1,2020

Anggrain Audiah i, Dkk, Pengaruh Gender Inequality Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Responsif Gender Pada Remaja, *Jurnal ; Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, 2020

Arjawa Suka, "Pilihan Rasional di Balik Pembebasan Corby", *Jurnal Global dan Strategi*, Th. Vol. 8, No.1, 2014.

Astika, Aditya Andhi faktor-faktor yang mempengaruhi kesegaran jasmani pada lansia dalam aktivitas kerja dipasar legi Surakarta, skripsi sarjana; Fakultas ilmu kesehatan, universitas muhammadiyah Surakarta, 2013

Azryan Muhammad Syafiq, Dkk. Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah), *AL-AFKAR:Journal For Islamic Studies*vol. 6, No. 1, 2023

Bachtiar Maryati, Hukum Waris Islam Di Pandang Dari Perspektif Hukum Berkeadilan Gender *jurnal; ilmu hokum* vol. 3. N0 1 2012.

Efendy Rustan, Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan *jurnal Al-Maiyyah* Vol 7, No.2, 2014.

- Eka, Sevrita, Imroatul Gambaran faktor penyebab risiko jatuh pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budi Luhur Kasongan Bantul. Diss. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2019), h,7
- Fadillah Imam Sektor Informal Sebagai Pilihan Rasional Dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima Di Trotoar Jalan Pasar Ciputat). (BS thesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Fahmi Ilmawati Imron, Kuku Andri Aka, *Fenomena Sosial*, Cet; 1, LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018.
- Fathurrahman, Dkk, Pendidikan, Sosial Dan Budaya Sebuah Tinjauan Di Kabupaten Lamongan, Cet; 1, Academia Publication, 2021.
- Fathurrahman, Dkk, Pendidikan, Sosial Dan Budaya Sebuah Tinjauan Di Kabupaten Lamongan, Cet; 1, Academia Publication, 2021
- Fidela Syariah, Analisis Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Studi Fenomenologi Di Pasar Sukaramai Medan, Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam , Universitas Islam Negerin Sumatera Utara Medan, 2021
- Handayani Tati, Dkk, *Buku Ajar Menajemen Pemasaran Islam*, Cet; 1, Deepublish, CV. Budi Utama, 2019.
- Hasan Bahrudin, Gender dan ketidakadilan *jurnal*; signal vol. 7 No. 1, 2019
- Hasan, M. Fenomena Sosial, Fakta Sosial Dan Fakta Hukum, Cet; 1, IAIN Pontianak Press, 2014.
- Herdiansyah, Haris Wawancara, *Observasi, Dan Focus Groups (Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif)* (Cet 1, Jakarta; Rajawali Pers, 2013), h. 29-31.
- Hermawati Tanti, Budaya Jawa Dan Kesetaraan Gender *Jurnal Komunikasi Massa* Vol. 1 No.1. 2017.
- Himawati Yudithia, Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Keluarga *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)* Vol. 4 No. 2, 2022
- Indah Nur Ariyani, Okta Hadi Nurcahyono, Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial, (*Jurnal* ; Analisa Sosiologi, Vol. 3, No.1, 2014.

- Jane Angela, Zaenal Abidin, Produktif Di Usia Lanjut: Studi Fenomenologi Pada Pekerja Adiyuswa Yang Pernah Menjalani Mobilitas, *jurnal*; Empati Vol.9, No. 5, 2020.
- Kadek Ni Andini, Dkk, Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja, *Jurnal*; Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Vol. 9, No. 1, 2013
- Kartika Dewi Sari, Coping Strategi Buruh Tani Lansia Dalam Menghadapi Perubahan Teknologi Pertanian Di Desa Bandar Kedung Mulyo. *Ejournal. Unesa. Ac. Id* 10 2022
- Kementerian Agama Republic Indonesia , Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan, 2019.
- kiranantika, Angga unita Memahami Interseksionalitas Dalam Keberagaman Indonesia: Tinjauan Dalam Sosiologi Gender, *Journal ;Of Sociology, Education, And Development*, Vol. 4, No. 1, 2022.
- Kurnia Chandra Dan Taufik, Makna Kebahagiaan Pada Lansia Yang Bekerja Sebagai Pedagang Asongan Skripsi Sarjana; Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Lexy Moelong, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi : Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.* 2017.
- Lukman Nul Hakim, Urgensi Revisi Undang-Undang Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, (Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, Vol. 11, No.1, 2020), h.43-48
- Mahyuddin, Keluarga nelayan dan budaya sibaliparri' meyakini relasi kesetaraan gender dalam masyarakat bmandar, (Al-Maiyya, Vol 13, No. 1, 2020).
- Maifizar Arfriani, Karakteristik Dan Fenomena Kemiskinan Keluarga Miskin Pedesaan Di Aceh, *Jurnal*; Community, Pengawas Dinamika Sosial, Vol.2, No. 3, 2016
- Mandacan Yehuda, Kesetaraan Pria Dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab, *Jurnal*; Teologi Sosial dan Budaya, Vol.2, No.1, 2018
- Maryam, Siti Dkk, *Mengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya*, (Cet; 1, Jakarta: Salemba Medika, 2018), h. 32
- Mekarisce, Arnild Augina Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat, (*jurnal ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol 12 Edisi 3, 2020).

- Oktavianus Philips Jusiano, Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak. *Jurnal; Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 7, No. 3, 2019
- Pratiwi Ika Wahyu, Gagasan Aryadi Samudro, Fenomena Ketekunan Para Pekerja Lansia *Jurnal; Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, Vol.6 No.2, 2017
- Pringgodigdo, Hilman Irdhi Analisis Kecenderungan Pedagang Kaki Lima dalam Memilih Pinjaman Jasa Keuangan untuk Memenuhi Kebutuhan Modal Kerja (Pendekatan Teori Pilihan Rasional).
- Puji Enny Lestari, Zumaroh, dkk, Produktifitas Perempuan Lansia : Tuntutan Dan Tantangan, *jurnal; Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen Pmii*, Vol. 1. No. 1, 2021
- Puspitawati Herien, Fungsi Keluarga, Pembagian Peran Dan Kemitraan Gender Dalam Keluarga, Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor 2013
- Rahmi, Ain Mekanisme Pasar dalam Islam, *Jurnal ; Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 4, No. 2, 2015.
- Rejeki Sri, Pilihan Rasional Petani Pada Musim Paceklik, *Jurnal ; Analisa Sosiologi*, Vol. 8, No.2, 2019
- Rejeki Sri, Pilihan Rasional Petani Pada Musim Paceklik, *Jurnal ; Analisa Sosiologi*, Vol. 8, No.2, 2019
- Rinaldy, Eddy Dkk, *Perdagangan Internasional : Konsep Dan Aplikas*, Cet; 1, Jakarta: Bumi Aksara, 2018
- Riska Miftahul, Syafrizal, profil pedagang kaki lima lansia di kecamatan tampan kota pecan baru, *jurnal; Jom FISIP*. Vol. 4, No. 2, 2017
- Ritzer G., Teori Pilihan Rasional James S. Coleman Dan Teori Kebutuhan Prestasi David McClelland, *Jurnal; Ilmiah* , 2016.
- Sany Nukhbah, Edy Rahardja, Membedah Stereotip Gender: Persepsi Karyawan Terhadap Seorang General Manager Perempuan, *Jurnal: Of Management*, Vol.5, No. 3, 2016
- Sari Arbati Irian. Pandangan M. Quraish Shihab Mengenai Keterlibatan Istri Mencari Nafkah Dalam Tafsir Al-Misbah. Diss. IAIN Ponorogo, 2022

- Sarwoko Endi, Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Kinerja Pedagang Pasar Tradisional Di Wilayah Kabupaten Malang, *Jurnal; Ekonomi Modernisasi*, Vol.4, No.2,2018.
- Sastrawati Nila, Partisipasi Politik Dalam Konsepsi Teori Pilihan Rasional James S Coleman, *Jurnal; Al-Risalah*, Vol.19, No. 2, 2019
- Siddiq, Mukhlis Fenomena Pedagang Lansia Umur Produktif (Studi Penelitian Terhadap Kemandirian Ekonomi Di Pasar Pagi Ketupang Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar), skripsi sarjana; universitas islam Negeri AR-Raniry Darussalam Banda Aceh
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Cet 28, Bandung; CV Alfabeta 2020.
- Suharya, Reza Fenomena Perjudian Dikalangan Remaja Kecamatan Samarinda Seberang, *jurnal ;Sosiatri-Sosiologi*, Vol, 7 No. 3, 2019.
- Sunarti, Suria Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Pelaksanaan Proses Pernikahan Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Soreang Kota Parepare, Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, (IAIN) Parepare 2022.
- Turner Bryan S., *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, Cet;1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012.
- Ulfa Hafiza, Elderly Workers (Study In Pekanbaru's Dupa Kencana Market), *Jurnal; Jom Fisip*, Vol.6,No.1, 2019.
- Utaminingsih Alifiulahtin, *Gender Dan Wanita Karir*, Cet; 1, UB Press, Malang ,2017.
- Wahyu Dwi Sutami, Strategi Rasional Pedagang Pasar Tradisional, *Jurnal; Biokultur*, Vol.1, No.2, 2012.
- Wahyu Siti Iriyani Dan Sri Yuni Murtiwiidayanti, Pilar-Pilar Keberdayan Lanjut Usia Jalan Menuju Lansia Perempuan Sejahtera, *Jurnal; Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 44, No. 3, 2020.
- Wahyu Siti Iryani Dan Sri Yuni Murtiwiidayanti, Pilar-Pilar Keberdayaan Lanjut Usia :Jalan Menuju Lansia Perempuan Sejahtera, *Jurnal; Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 44, No. 3, 2020.
- Yaumi Muhammad Dan Muljono Damopolli, *Action Research (Teori, Model, Dan Aplikasi)*. (Cet.1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h.138,

Yunus Aulia Insani, Tret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Kota Makassar (Kasus Penjual Pisang Epe Di Pantai Losari). Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Hasanuddin Mkassar,2011



LAMPIRAN-LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-430/In.39/FUAD.03/PP.00.9/02/2024

02 Pebruari 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : A. AMIRUDDIN
Tempat/Tgl. Lahir : BITTOENG, 18 April 1999
NIM : 19.3500.033
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : BITTOENG KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

FENOMENA KEHIDUPAN PEDAGANG USIA LANJUT DI PASAR BUNGI KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Pebruari sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0097/PENELITIAN/DPMPTSP/02/2024

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 27-02-2024 atas nama A. AMIRUDDIN, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

- Mengingat** :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

- Memperhatikan** :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0207/R/TL.Teknis/DPMPTSP/02/2024, Tanggal : 28-02-2024
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0099/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/02/2024, Tanggal : 28-02-2024

MEMUTUSKAN

Menetapkan

- KESATU** : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 08 SOREANG, PAREPARE
 3. Nama Peneliti : A. AMIRUDDIN
 4. Judul Penelitian : FENOMENA KEHIDUPAN PEDAGANG USIA LANJUT DI PASAR BUNGI KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 3 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : PEDAGANG USIA LANJUT
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Duampanua
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 28-08-2024.
- KETIGA** : Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberkas laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 28 Februari 2024



Blaya : Rp 0,-

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSRé



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN DUAMPANUA
DESA BUNGI**

Alamat: JL POROS POLMAN NOMOR.....TLP. (0411).....KODE POS. 91253

SURAT KETERANGAN

Nomor : 451/150/DB/IV/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Menerangkan bahwa :

Nama : A. AMIRUDDIN
Tempat/tgl lahir : Bittoeng, 18-04-1998
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Pekerjaan : Belum / Tidak Bekerja
Nomor NIK : 7315061804980002

Yang tersebut namanya diatas benar telah menyelesaikan penelitian FENOMENA KEHIDUPAN PEDAGANG USIA LANJUT DI PASAR BUNGI KABUPATEN PINRANG yang dimulai sejak tanggal 14 Maret 2024 hingga 02 April 2024.

Demikian Surat Keterangan ini Kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bungi, 02 April 2024

An.KEPALA DESA BUNGI



PAPER NAME

amir turnitin.docx

WORD COUNT

19600 Words

CHARACTER COUNT

126177 Characters

PAGE COUNT

98 Pages

FILE SIZE

296.8KB

SUBMISSION DATE

Jul 16, 2024 10:23 PM GMT+7

REPORT DATE

Jul 16, 2024 10:25 PM GMT+7**● 33% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 31% Internet database
- 9% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 22% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 8 words)



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

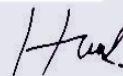
Nama informan : *Husna*
Tempat Tgl Lahir : *Miring 10-02-1962*
Alamat : *Miring*
Pekerjaan : *Pedagang Sayur*

Menerangkan bahwa

Nama : A. Amiruddin
Nim : 19.3500.033
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang”** Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 17 Maret 2024



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama informan : *Jurniati*
Tempat Tgl Lahir : *Pembangun 01-07-1963*
Alamat : *Pembangun*
Pekerjaan : *Pedagang sayur*

Menerangkan bahwa

Nama : *A. Amiruddin*
Nim : *19.3500.033*
Prodi : *Sosiologi Agama*
Perguruan Tinggi : *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang**"

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 17 Maret 2024



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama informan : Suriana
Tempat Tgl Lahir : Buttu sappa -05-03-1962
Alamat : Buttu sappa
Pekerjaan : Pedagang Buah

Menerangkan bahwa

Nama : A. Amiruddin
Nim : 19.3500.033
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang**"
Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 17 Maret 2024



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama informan : *Kamaruddin*
Tempat Tgl Lahir : *Wono - 09-11-1961*
Alamat : *Mapilli*
Pekerjaan : *Pedagang Rambutan*

Menerangkan bahwa

Nama : A. Amiruddin
Nim : 19.3500.033
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang”** Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 Maret 2024

Int.
Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

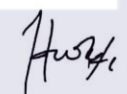
Nama informan : Hg Hadi
Tempat Tgl Lahir : Pekkabata, 30-12-1955
Alamat : Pekkabata
Pekerjaan : Pedagang Sepatu

Menerangkan bahwa

Nama : A. Amiruddin
Nim : 19.3500.033
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang”**
Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 14 Maret 2024



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

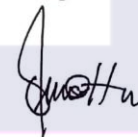
Nama informan : Suharni
Tempat Tgl Lahir : Pangaparang 08-12-1962
Alamat : Pangaparang
Pekerjaan : Pedagang gula Merah

Menerangkan bahwa

Nama : A. Amiruddin
Nim : 19.3500.033
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang”**
Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 17 Maret 2024



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

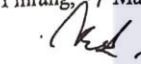
Nama informan : Herni
Tempat Tgl Lahir : Kamali , 02 -05 -1963
Alamat : Kamali
Pekerjaan : Pedagang Gula Merah.

Menerangkan bahwa

Nama : A. Amiruddin
Nim : 19.3500.033
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang”**
Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 14 Maret 2024



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama informan : Eni
Tempat Tgl Lahir : Teppo, 01-04-1963
Alamat : Teppo
Pekerjaan : pedagang

Menerangkan bahwa

Nama : A. Amiruddin
Nim : 19.3500.033
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang”**
Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 Maret 2024



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama informan : Sidar
Tempat Tgl Lahir : Bungi - 06 - 11 - 1960
Alamat : Bungi
Pekerjaan : Pedagang Sayur

Menerangkan bahwa

Nama : A. Amiruddin
Nim : 19.3500.033
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang”**
Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 14 Maret 2024



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama informan : Nurmi
Tempat Tgl Lahir : Pangaparang, 09-12-1963
Alamat : Pangaparang
Pekerjaan : Pedagang Sula Merah

Menerangkan bahwa

Nama : A. Amiruddin
Nim : 19.3500.033
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang”** Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 17 Maret 2024



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama informan : Sainap
Tempat Tgl Lahir : Pangaparang, 05-11-1957
Alamat : Pangaparang
Pekerjaan : Pedangang sayur

Menerangkan bahwa

Nama : A. Amiruddin
Nim : 19.3500.033
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang”**
Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 14 Maret 2024



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama informan : Hajja Maria
Tempat Tgl Lahir : Kamali, 18-06-1944
Alamat : kamali
Pekerjaan : Pedagang kacang Hijau

Menerangkan bahwa

Nama : A. Amiruddin
Nim : 19.3500.033
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang”**
Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 14 Maret 2024

Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama informan : Samara
Tempat Tgl Lahir : Salu Sape 05-02-1963
Alamat : Salu Sape
Pekerjaan : Pedagang kain

Menerangkan bahwa

Nama : A. Amiruddin
Nim : 19.3500.033
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang”**
Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, /7 Maret 2024



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama informan : Hamassa.
Tempat Tgl Lahir : Tuppu, 11-04-1962
Alamat : Buttu Sappa
Pekerjaan : Pedagang Langsung

Menerangkan bahwa

Nama : A. Amiruddin
Nim : 19.3500.033
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang”**
Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 14 Maret 2024



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama informan : Hj Kawaria
Tempat Tgl Lahir : Polmas, 30-11-1961
Alamat : Tappina Polmas
Pekerjaan : Pedagang sayur

Menerangkan bahwa

Nama : A. Amiruddin
Nim : 19.3500.033
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang”**
Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 17 Maret 2024



Informan



NAMA MAHASISWA : A. AMIRUDDIN
NIM : 19.3500.033
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
JUDUL : FENOMENA KEHIDUPAN PEDAGANG USIA LANJUT DI PASAR BUNGI KABUPATEN PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

A. Profil pedagang lansia di pasar Bungi

Nama informan :

Tempat Tgl lahir :

Alamat :

Pekerjaan :

B. Kehidupan pedagang lansia di pasar Bungi

1. Apakah ibu/bapak memiliki anak?
2. Berapa anak yang telah bekerja?
3. Sudah berapa lama ibu berdagang?
4. Apakah anda masih kuat untuk berdagang diusia lanjut?
5. Mengapa anda masih ingin berjualan, di usia yang sudah lanjut?
6. Apakah selama berjualan mendapat dukungan dari keluarga?
7. Berapa jumlah penghasilan yang anda dapatkan selama berjualan tiap bulannya?
8. Selain berjualan apakah anda punya pekerjaan lain atau sampingan?
9. Apakah ibu punya suami? Kenapa bukan dia yang bekerja?

C. Strategi bertahan hidup pedagang lansia dipasar bungi

• Ramah Gender

1. Bagaimana tanggapan ibu tentang peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga?
2. Bagaimana pandangan ibu ketika perempuan yang berperan untuk mencari nafkah?
3. Apakah pekerjaan perempuan bisa dikerjakan oleh laki-laki ataupun sebaliknya?

• Responsif Gender

4. Apakah dalam keluarga anda menerapkan konsep kesetaraan gender?
5. Apakah perempuan dan laki-laki diberikan hak yang sama dalam melakukan suatu pekerjaan?

• Anti Gender

6. Apakah bapak/ibu setuju kalau perempuan yang berperan untuk mencari nafkah?
7. Apakah pekerjaan laki-laki bisa di kerjakan oleh perempuan?
8. Apakah bapak/ibu setuju bahwa perempuan hanya bekerja untuk mengurus rumah tangga?

• Coping Strategi

9. Bagaimana cara ibu untuk mengatur keuangan anda?
10. Apakah ibu mempunyai tabungan?
11. Langkah apa yang ibu lakukan ketika penghasilan anda tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari?

Setelah mencermati pedoman wawancara dalam penyusunan skripsi mahasiswa, sesuai dengan judul tersebut, maka pada dasarnya instrumen penelitian tersebut, dipandang telah memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 1 februari 2024

Mengetahui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr.Sitti Jamilah Amin, S.ag, M.Ag
NIP. 197605012000032002

Abd. Wahidin, M.Si
NIDN. 2028017802



Dokumentasi



Wawancara pada Ibu Jurniati



Wawancara pada Ibu Suriana



Wawancara pada ibu Hamassa

Wawancara pada Bapak Kamaruddin



Wawancara pada Ibu Husna



Wawancara pada Ibu Sidar



Wawancara pada Ibu Hj. Hadi



Wawancara pada Ibu Herni



Wawancara pada Ibu Suharni



Wawancara pada Ibu Nurmi



Wawancara Pada Ibu Samara



Wawancara pada Ibu Sainap



Wawancara Pada Ibu Eni



Wawancara Pada Ibu Hj, Maria



Wawancara Pada Ibu Hj. Kawaria



BIOGRAFI PENULIS



Judul Skripsi: Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang. Nama lengkap A. Amiruddin, lahir di Bittoeng pada tanggal 18 April 1998 yang merupakan anak ke 7 dari 7 bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri, Bapak Andi Umar dan Ibu Rawia. Penulis sekarang bertempat tinggal di Kelurahan Bittoeng, Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Kemudian penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar di SDN. 133/266 Bittoeng pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMPN. 5 Data Duampanua pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di sekolah SMAN 2 Serui Papua Kepulauan Yapen pada tahun 2015 dan selesai pada tahun 2018.

Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA, kemudian memutuskan melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2019 dengan mengambil Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu **“Fenomena Kehidupan Pedagang Usia Lanjut Di Pasar Bungi Kabupaten Pinrang”**